

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP PEMBENTUKAN POLA
PERILAKU SISWA DI MTs AL-AMIN KECAMATAN KAHU
KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

HASNITA

NIM. 10538321715

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
SEPTEMBER, 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hasnita, 10538321715** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

28 Muharram 1441 H
Makassar, -----
28 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd.


2. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si

4. Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 924

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Pembentukan Pola
Perilaku Siswa Di Mts Al- Amim Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Nama : Hasnita

NIM : 10538321715

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

28 Muharram 1441 H

Makassar,

28 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd.


Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Kantor: jl. Sultan Alauddin No. 259. Telp(0411) 866132. Fax. (0411) 860132

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HASNITA**

Nim : **10538321715**

Jurusan : **Pendidikan Sosiologi**

Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Pembentukan Pola Perilaku Siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengetahuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Unismuh Makassar atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Unismuh Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Makassar, September 2019
Yang Membuat perjanjian

HASNITA
NIM: 10538321715



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Kantor: jl. Sultan Alauddin No. 259. Telp(0411) 866132. Fax. (0411) 860132

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HASNITA**
Nim : 10538321715
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Pembentukan Pola Perilaku Siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2019
Yang Membuat perjanjian

HASNITA
NIM: 10538321715

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri.

(Q.s Al-Ankabut :6)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih tidak terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada mamaku tersayang (jahra) , bapak tercinta (hamzah) yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada hingga yang tiada mungkin bisa kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kedua orang tuaku bahagia. Terima kasih telah memberikan motivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakan, dan selalu menasehati.

ABSTRAK

Hasnita, 2019. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Pembentukan Pola Perilaku Siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hidayah Quraisy dan pembimbing II Jamaluddin Arifin.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Penanaman Nilai religiusitas melalui proses pembelajaran yang ada di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana guru menanamkan nilai religiusitas terhadap pembentukan pola perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (2) Bagaimana respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai religiusitas terhadap pembentukan pola perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan menentukan informan secara *Snowball Sampling* berdasarkan karakteristik informan yang ditemui yaitu, kepala sekolah, kepala yayasan, guru beserta staf MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam proses penanaman nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa di MTs Al-Amin telah di berlakukan di segala mata pelajaran yang ada di sekolah. serta di dukung dengan berbagai macam kegiatan yang sudah di terapkan dan mampu di jalankan dengan cukup efektif. Nilai-nilai religiusitas yang telah di terapkan di MTs Al-Amin kecamatan Kahu Kabupaten Bone sebagai upaya untuk membentuk perilaku religius dan rasa keberagaman siswa antara lain: 1) nilai ibadah 2) nilai akhlak 3) nilai akidah.

Kata Kunci : Nilai Religius, Pola Perilaku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan Skripsi ini. Baik berupa dorongan dan dukungan tersebut, sulit rasanya penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Disamping itu, izinkan saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, S.Pd.,Ph.D serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Drs.H. Nurdin, M.Si dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Kaharuddin, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D, beserta seluruh stafnya. Ibunda Dr.Hidayah Quraisy, M,Pd Sebagai pembimbing I (satu) dan Bapak Jamaluddin Arif, S.Pd., M,Pd. Selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis,

semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah Swt. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis tercinta Hamzah dan Ibunda Jahra yang dengan segala pengorbanannya tak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Doa restu, nasihat dan petunjuk dari mereka yang merupakan dorongan moril yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini. Bapak pimpinan beserta para staf perpustakaan pusat atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini. Kawan-kawan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Khususnya kawan-kawan Seperjuangan Kelas B dan Kawan-kawan 4 Serangkai yang selalu memberikan support kepada penulis. Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian proposal ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah Swt. Semoga apa yang telah ditulis dalam proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin ya Rabbal a'alami.

Unismuh Makassar, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Konsep Nilai Religius	10
B. Teori.....	19
C. Kerangka Pikir	24

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Peneelitan	37
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Informan Penelitian	29
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	29
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Pengumpulan data.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	33
I. Teknik Keabsahan Data	34
J. Etika penelitian	36
BAB IV GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN	39
A. Sejarah Berdirinya MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone	39
B. Letak Geografis.....	46
C. Keadaan Sosial	47
D. Keadaan Penduduk.....	48
E. Keadaan Pendidikan.....	48
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Cara Guru Menanamkan Nilai Religiusitas Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa Di Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone	50

2. Respon Siswa Terhadap Penanaman Nilai Religiusitas Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa Di Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	64
B. Pembahasan	67
1. Cara Guru Menanamkan Nilai Religiusitas Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa Di Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone	67
2. Respon Siswa Terhadap Penanaman Nilai Religiusitas Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa Di Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Simpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81-111
RIWAYAT HIDUP.....	112

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel

1. Kerangka pikir	25
2. Lokasi Penelitian	27
3. Instrumen Penelitian	31
4. Keabsahan data	34
5. Data Guru MTs Al-Amin	42
6. Keadaan Siswa MTs Al-Amin	42
7. Keadaan sarana	44



DAFTAR GAMBAR

Nomor

1. Kerangka pikir..... 26
2. Dokumentasi wawancara104-111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi dan peran pendidikan agama memiliki kontribusi yang sangat menentukan dalam membentuk perilaku seseorang, bahkan sudah menjadi keharusan bagi setiap penanggung jawab pendidikan untuk melakukan pembinaan secara intensif dalam mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Konsep pendidikan pada hakikatnya sudah memberikan pernyataan jelas bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan harus dilakukan secara intensif dengan upaya yang sungguh-sungguh dan terarah hingga mencapai hasil nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan moral anak dan remaja masih menjadi salah satu masalah pokok Bangsa Indonesia di tengah kerasnya persaingan kualitas manusia pada era globalisasi saat ini. Berita-berita di televisi seringkali menginformasikan berbagai bentuk degradasi moral pelajar di Indonesia, seperti: tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pesta minuman keras, tindak asusila, premanisme, pembunuhan, dan lain-lain (Agus Wibowo, 2013: 7). Akhlak siswa sebagai golongan terpelajar yang idealnya berakhlakul karimah justru sangat memprihatinkan kondisinya.

Adanya permasalahan tersebut merupakan salah satu indikator rendahnya kekuatan spiritual atau religiusitas siswa, terutama pada aspek akhlak. Padahal pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1). Tujuan Pendidikan Nasional tersebut pada hakikatnya adalah untuk merealisasikan tujuan penciptaan manusia di bumi, yakni untuk menghambakan diri kepada Allah. Bentuk penghambaan diri sangat luas maknanya, meliputi kepatuhan, ketaatan, dan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan segenap potensi yang dimiliki manusia, yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (Syaiful Sagala, 2009).

Praktik perilaku sosial yang negatif seperti menyontek, tawuran, melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, dan perilaku negatif lainnya dapat dihindari dari sejumlah faktor seperti pengetahuan keagamaan yang baik, penghayatan dan keyakinan agama yang kuat dan praktik ritual keagamaan.

Peristiwa atau perilaku negatif siswa seakan mempertanyakan kembali terkait ke-berhasilan fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang seharusnya mampu menumbuhkan tingkat religiusitas siswa yang tinggi. Melalui pengajaran tersebut sudah seharusnya siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman keagamaan yang benar sehingga membentuk sikap dan mampu membedakan perilaku positif dan negatif.

Untuk menghadapi fenomena tersebut, maka MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone melakukan berbagai upaya untuk mendidik siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai religius untuk dapat membentuk karakter/ perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Religius atau keberagamaan dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu dzat pencipta manusia, rasa tunduk, dorongan taat atas aturan-Nya (Jalaludin, 2000: 5). Dengan demikian religiusitas seorang muslim atau muslimah dapat dilihat dari adanya ketundukan dan kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah swt., baik dalam aspek ibadah, syari'ah, maupun akhlak. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Glock dan Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancok (2000: 77-78) mengenai bagaimana agama itu dihayati dan dipraktekkan oleh para penganutnya, religiusitas dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: keyakinan (ideologis), aspek peribadatan atau praktik agama (ritualistik), aspek penghayatan (diferensial), aspek pengalaman, dan aspek pengetahuan agama (intelektual).

Menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman dalam Ary Ginanjar (1998) bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kehidupan, disiplin tinggi dan keseimbangan.

Dalam kelompok pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru Agama semata, kejujuran tidak hanya

disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru untuk mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya.

Begitu juga seorang guru Ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran Ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Keberagamaan atau religius seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Agama juga bukanlah sekedar tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingka laku manusia yang terpuji, yang dilakukan dari memperoleh ridha atau perkenan Allah swt. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingka laku manusia dalam hidup ini, yang tingka laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah Swt. dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.

Dari beberapa penjelasan, dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan

beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para nabi dan rosul-Nya, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Dari sudut pandang orang dewasa, siswa yang berada pada jenjang menengah pertama (SLTP) dinilai sebagai anak yang berkemampuan moral diantaranya yaitu kurang disiplin, berani membantah, mudah berubah dan putus asa serta bebas. Pada masa ini, usia anak SLTP termasuk dalam kategori masa remaja.

Masa remaja merupakan masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadangkadang bertentangan satu sama lain. Diantara salah satu perilaku remaja yaitu tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong, bersemangat, peka, mudah tersinggung, pemikiran dan perhatiannya terpusat pada dirinya.

Oleh karena itu pendidikan di sekolah MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang di dalamnya terdiri dari guru, kepala sekolah, dan karyawan memiliki peran yang sangat penting dalam mengusahakan pembentukan perilaku anak didik, terutama perilaku religius. Karena anak-anak dari sebagian besar lapisan masyarakat mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak yang sekolah sebagian besar menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatnya di sekolah akan mempengaruhi perilakunya. Guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya harus memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagai panutan bagi mereka dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, guru harus berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif. Selain itu guru juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya, taat terhadap ajaran agama, jujur dalam perkataan dan perbuatan, berperilaku sopan, dan juga dalam hal berpakaian juga harus sopan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti zaman sekarang ini, proses pendidikan yang dilakukan oleh guru tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka saja. Namun dapat dilakukan dengan pembiasaan.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif, selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif.

Melihat permasalahan yang ada pendidikan nilai ini menjadi solusi dalam membentuk siswa yang religius, tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, maka perlu adanya pengaplikasian pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan berperilaku untuk membentuk etika dan moral yang baik. pentingnya membentuk perilaku siswa ini melalui penanaman nilai-nilai religiusitas melalui proses kesinambungan yang disertai dengan konsistensi dalam melakukan pembinaan kepada siswa. Artinya, nilai-nilai pendidikan religiusitas akan berhasil dan tertanam terhadap perilaku siswa akibat adanya pengintegrasian antar komponen kesadaran keagamaan dan ketulusan dalam melaksanakan pembelajaran dalam lingkup sekolah.

Adapun aspek nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan dalam diri siswa dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia, dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rida Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang

adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai religiusitas merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Hal ini dimaksudkan, agar semua lembaga pendidikan mampu lebih mengedepankan penanaman nilai-nilai religiusitas untuk dapat membentuk perilaku anak bangsa agar menjadi manusia yang kamil.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini peneliti akan mendeskripsikan tentang **“Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Pembentukan Pola Perilaku Siswa Di Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru menanamkan nilai-nilai religiusitas siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembentukan pola perilaku religiusitas di MTs Al-Amin Kecamatan kahu Kabupaten Bone.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan gurunenanamkan nilai-nilai religiusitas siswa di MTs Al-Amin Kecamatan kahu Kabupaten Bone.
2. Untuk menjelaskan respon siswa terhadap pembentukan pola perilaku religiusitas di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki mmanfaat yaang sangat penting yang meliputi:

1. Teoretis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini di harapkan mampu menambah khasana ilmu pengetahuan terutama pembentukan pola perilaku religiusitas siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau referensi dikalangan akademisi, terkhusus peneliti tentang pentingnya pembentukan pola perilaku religius siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-nilai Religius

Pengertian nilai adalah sifat-sifat, (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Copp (1878), berpendapat bahwa nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup. Sedangkan menurut Djahiri nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat maupun tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Nilai agama, adat atau nilai kehidupan yang berlaku umum antara lain adalah kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan. Nilai yang dimaksud disini adalah usaha pendidikan yang dapat mempertinggi kemampuan, prestasi dan pembentukan watak yang dapat bermanfaat dan berharga dalam praktik kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.

Pengertian religius adalah patuh terhadap ajaran agama. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Religius tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan dan kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya. Serta dalam penerapannya nilai-nilai religius itu cara yang penting dan berguna bagi kemanusiaan berkenaan dengan ajaran agama, yang dapat dijadikan pedoman hidup dimana nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, ibadah dan akhlaq.

2. Proses Penerapan Nilai Religius

Proses penerapan nilai-nilai religius meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak.

a. Keimanan

Keimanan merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Keimanan yang kuat seorang bisa menunaikan ibadah dengan baik dan menghiasi dengan akhlak yang mulia. Kemudian yang dibekali dengan akidah yang benar, sangat tergantung pada pembinaan kedua orang tua dan pendidik lainnya.

b. Ibadah

Ibadah adalah salah satu sandi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Ibadah termasuk dalam nilai *Iiadiyah* atau hubungan antara makhluk dengan Tuhan (*Hablum minallah*). Anak harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua kewajiban menurut ajaran Islam. adapun ibadah yang perlu dibiasakan adalah ibadah shalat, dan puasa. Berkenaan dengan Ibadah sebagai akhlak kepada Tuhan, ruang lingkup akhlak kepada Tuhan dalam bentuk hubungan dengan Tuhan diungkapkan melalui perilaku ibadah Shalat adalah salah satu bentuk ibadah ritual sebagai sarana bagi setiap orang untuk selalu merasa dekat dalam komunikasi spiritual dengan Allah. Sehingga setiap orang dapat merasakan ketenangan dan ketentraman dalam batinnya. Begitu juga perbuatannya senantiasa terjaga dari perbuatan keji dan mungkar.

Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk sebagai mungkin mengajarkan dan menanamkan nilai ibadah kepada siswa.

c. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu ajaran islam yang tidak dapat diabaikann. Para guru kewajiban untuk membimbing dan membina akhlak siswa dengan memberikan keteladanan kepada mereka. Sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orang tua, guru, serta teman-temannya. Ruang lingkup dari akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak terhadap Allah meliputi ibadah yang sudah dijelaskan sebelumnya.

3. Fungsi Religius

Fungsi religius bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi Agama bagi manusia menurut jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi:

a. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus di penuhi. Ajaran agama secara yudiris berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

a. Fungsi penyelamat

Dimana pun manusia berada dia selalu mengingninkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luasa adalah keselamatan yang diajarkan ooleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamtan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

b. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

c. Fungsi pengawasan sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

d. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologiss akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun peroraangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

e. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

f. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

g. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

4. Dimensi-dimensi Religius

Konsep religiusitas terdapat lima macam dimensi keagamaan, seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori (1994:77):

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui

kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

b. Dimensi praktik agama / peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu : 1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. 2. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Pembagian dimensi keberagamaan atau religius dalam Islam dibagi menjadi 3, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merujuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Di dalam Islam, isi dimensi keimanan menyakngkut keyakinan tentang Allah, para malikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan nerakaa, serta qadha dan qadar. Sementara itu syariah merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam hal ini menyangkut dimensi peribadatan yaaitu melaksanakan shalat, puasa, zakaat, haji, membaca Al-Quran, doa, zikir, dan sebagainya. Untuk yang terakhir yaitu akhlak yang merujuk pada seberapa tingkat Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajarann agamanya, yaitu bagaimanaa individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, dan sebagainya.

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Religius

Secara umum religi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pembawaan, sedangkan faktor eksternal faktor-faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri individu seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu faktor pengalaman dan kebutuhan. Faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan. faktor kebutuhan berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi religi seseorang meliputi :

1) Lingkungan keluarga

Glock and Stark menyatakan bahwa fase sosialisasi awal bagi pembentukan konsep religi seseorang adalah keluarga. Selain itu, Sigmund Freud melalui konsep father imege menjelaskan bagaimana citra seorang ayah akan mempengaruhi perkembangan religi anaknya, serta dapat dikatakan bahwa keluarga sangat memegang peran penting dalam menentukan bagaimana religi seseorang.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai peranan penting dalam upaya pengembangan religi siswanya. Upaya pengembangan tersebut berkaitan dengan wawasan pemahaman siswa terhadap agama, pembiasaan mengamalkan ibadah, dan mendidik siswa agar berakhlak yang baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga hal penting dalam pendidikan formal yang mempengaruhi religi yaitu kurikulum, hubungan guru dan siswa, serta hubungan antarsiswa.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial mempengaruhi religi seseorang. Seseorang akan cenderung menampilkan perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tekanan lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan dapat mempengaruhi religi seseorang. Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas religi seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang-orang di sekitarnya.

6. Pola Pikir dan Perilaku dalam Perspektif Paradigma Perilaku Sosial

Pola pikir adalah pola-pola dominan yang menjadi acuan utama seseorang untuk bertindak. Pola yang menetap dalam pikiran bawah sadar seseorang. Pengalaman yang direkam dalam pikiran bawah sadar membentuk pola pikir. Pengalaman yang dimiliki seseorang dapat bersifat positif dan

negatif. Tanpa di sadari lingkungan sekitar kita dapat membentuk pola pikir negatif yang dapat merusak diri sendiri.

Paradigma perilaku sosial dikembangkan oleh B.F. Skinner dengan meminjam pendekatan behaviorisme dari ilmu psikologi. Ia sangat kecewa dengan dua paradigma sebelumnya karena dinilai tidak ilmiah, dan dianggap bernuansa mistis. Menurutnya, obyek studi yang konkret-realistik itu adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya (*behavioral of man and contingencies of reinforcement*). Skinner juga berusaha menghilangkan konsep volunterisme Parson dari dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi. Yang tergabung dalam paradigma ini adalah Teori Behavioral Sociology dan Teori Exchange.

★ B.F Skinner berpendapat bahwa Teori Behavioral Sociology dan Teori Exchange adalah pendukung utama “behaviorisme sosial” ini. Sosiologi model ini menekuni „perilaku individu yang tak terpikirkan“. Fokus utamanya pada *rewards* sebagai stimulus berperilaku –yang diinginkan, dan *punishment* sebagai pencegah perilaku –yang tidak diinginkan. Berbeda dengan paradigma fakta sosial yang cenderung menggunakan interview-kuesioner dalam metodologinya, juga definisi sosial dengan observasi,

Teori Behavioral Sociology dan Teori Exchange adalah pendukung utama “behaviorisme sosial” ini. Sosiologi model ini menekuni „perilaku individu yang tak terpikirkan“. Fokus utamanya pada *rewards* sebagai stimulus berperilaku –yang diinginkan, dan *punishment* sebagai pencegah perilaku –yang tidak diinginkan. Berbeda dengan paradigma fakta sosial yang

cenderung menggunakan interview-kuesioner dalam metodologinya, juga definisi sosial dengan observasi, paradigma perilaku sosial menggunakan metode eksperimen. Ada dua teori yang masuk dalam “behaviorisme sosial”, yakni; *sociology behavioral*, dan teori pertukaran.

Ketiga paradigma di atas memang menjadi dominan dalam kajian sosiologi. Tapi, untuk mempermudah bayangan kita tentang mana pendekatan yang utama maka di sini akan dibahas analisis Habermas dalam membagi paradigma ilmu-ilmu sosial, termasuk juga kategori sosiologis. Pertama, paradigma instrumental. Dalam paradigma “instrumental” ini, pengetahuan lebih dimaksudkan untuk menaklukkan dan mendominasi obyeknya. Paradigma ini sesungguhnya adalah paradigma positivisme, atau dekat dengan paradigma fungsional.

Positivisme adalah aliran filsafat dalam ilmu sosial yang mengambil cara kerja ilmu alam dalam menguasai benda, dengan kepercayaan pada universalisme dan generalisasi. Untuk itulah, positivisme mensyaratkan pemisahan fakta dengan nilai (value) agar didapati suatu pemahaman yang obyektif atas realitas sosial. Kedua, paradigma interpretatif. Dasar dalam paradigma ini adalah fenomenologi dan hermeneutik, yaitu tradisi filsafat yang lebih menekankan pada minat yang besar untuk memahami. Semboyannya adalah “biarkan fakta berbicara atas nama dirinya sendiri”.

Yang ingin dicapai hanya memahami secara sungguh-sungguh, tapi tidak sampai walaupun kelompok paradigma ini kontra dengan positivisme. Ketiga, paradigma kritik. Paradigma ini lebih dipahami sebagai proses

katalisasi untuk membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan. Prinsipnya sudah tidak lagi bebas nilai, dan melihat realitas sosial menurut perspektif kesejarahan (historisitas). Paradigma ini menempatkan rakyat atau manusia sebagai subyek utama yang perlu dicermati dan diperjuangkan.

Menurut paradigma perilaku sosial, pemikiran yang memutuskan perhatian pada system atau setruktur sosial, seperti yang berlangsung dalam paradigma Fakta Sosial, dapat mengalihkan perhatian kita dari tingkah laku sebenarnya manusia. Sebab system atau setruktur itu adalah sesuatu yang jauh dari realitas social. Begitu juga pengagungan individu-individu manusia dengan menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari kreatifitas yang bersumber dari diri manusia, seperti yang disodorkan oleh paradigam Definisi Sosial, merupakan pandangan yang bersifat subyektif dan aspeknya sangat psikologis, sehingga menjauhkan sosiologi dari dunua empiris. Jadi kedua paradigam ini menjauhkan sosiologi dari tingkah laku atau perilaku yang diimbuhkan oleh interaksi social yang terdapat dalam lingkungan pergaulan masyarakat.

Menurut paradigma Perilaku Sosial, interaksi sosial menduduki posisi yang sangat penting dalam suatu komunitas karena selalu menimbulkan perilaku dan perubahan perilaku berikutnya. Tetapi secara konseptual perilaku di sini harus dibedakan dengan perilaku menurut paradigma Definisi Sosial yang memposisikan manusia sebagai actor yang mempunyai kekuatan kreatif. *Behavioral sociology* di bangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Terori ini memusatkan

perhatiaannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Yang menarik perhatian behavioral sociology adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang di peroleh dari suatu tingkah laku nyata di masa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama(mengulangnya) dalam situasi sekarang.

Konsep dasar Behavior sociology yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang Menurut skinner, analisis tingkah laku secara eksperimental tidak memungkinkan kita mengutarakan kejadian-kejadian internal. Sebaliknya, kita ketahui bahwa tingkahlaku dikendalikan oleh

keadaan-keadaan lingkungan. Konsep-konsep kebebasan mungkin lebih dipahami dalam arti penentuan lingkungan ketimbang dalam arti pernyataan sesuatu yang secara internal bersifat otonom. Manusia terus hidup sebagai satu jenis dan sebagai seorang individu. tingkahlakunya tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang datang dari dalam. Ia dilihat sebagai fungsi dari keadaan-keadaan lingkungannya. Dalam hal ini Skinner berkata⁹:

Ia sesungguhnya ditentukan oleh lingkungan sekitarnya, tetapi kita perlu mengingat bahwa lingkungan itu adalah lingkungan ciptaannya sendiri. Evolusi budaya adalah satu latihan raksasa mengenai kontrol diri. Kita belum melihat apa yang dapat diperlukan oleh manusia atas manusia sendiri.

Di antara bidang-bidang psikologi sosial yang sangat dipengaruhi oleh skinner sekarang ini adalah bidang kepercayaan dan sikap. Sekilas terlihat bahwa pendekatan behaviorisme seolah-olah tidak memiliki tempat di sini. Sikap selalu dilihat dalam kerangka psikologi kognitif. Dan tidak dapat dilihat dari sudut behaviorisme. Soalnya adalah bagaimana sikap itu dipelajari? Bukankah melalui pengukuhan sosial? Dan seorang ahli behaviourisme ini akan mempertahankannya dengan menjelaskan bahwa perubahan dapat dilihat dari sudut sosiologi.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan bahwa dewasa ini anak-anak usia pelajar mengalami degradasi akhlak, maka diperlukan upaya untuk dapat membentengi siswa dalam berperilaku sehari-hari. Peran seorang guru sangat penting di dalam lembaga pendidikan untuk dapat

menciptakan siswa yang berperilaku religiusitas. Perilaku religiusitas dapat tercipta melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan.

Dari pengkajian materi pembelajaran, dapat diambil hikmah yang terkandung didalamnya, yaitu nilai-nilai religiusitas, yang kemudian dipelajari lebih lanjut oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini pula seorang guru menjalankan peranannya baik sebagai pembimbing, penasehat, serta teladan bagi peserta didiknya agar dapat memberi efek atau pengaruhnya menjadikan siswa berperilaku baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun diluar sekolah



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian penanaman nilai-nilai religius terhadap pembentukan pola perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan paradigma deskriptif. Metode deskriptif ini ialah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, suatu proses yang sedang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Melalui jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma deskriptif ini peneliti bermaksud untuk menelaah, mendeskripsikan, menggambarkan, serta menjelaskan bagaimana proses Penanaman Nilai-Nilai Religius terhadap Pembentukan Pola Perilaku Siswa di MTs Al-Amin Kecamatan kahu Kabupaten Bone. Dengan menggunakan kualitatif deskriptif (*qualitative research*) diharapkan peneliti dapat menjelaskan rumusan penelitian secara mendalam dan mudah untuk dipahami.

Peneliti melakukan mengambil pendekatan fenomenologi dalam mengupas peranan penanaman nilai-nilai religiusitas terhadap pembentukan pola perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu untuk

mendalami dan menggambarkan berbagai fenomena terkait pembentukan perilaku religiusitas yang sampai saat ini menjadi persoalan dan perbincangan dikalangan lingkungan sekolah untuk melahirkan konsep atau pemecahan terkait fenomena yang terjadi di MTs Al-amin kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian, dalam hal ini peneliti mengambil tempat atau lokasi penelitian di MTs Al-Amin. MTs Al-Amin ini tepatnya di Jl.Jend. Sudirman, Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone SUL-SEL. Dan waktun penelitian di rancang minimal 2 bulan. Adapun jadwal peneliti selama melakukan penelitian di MTs Al-Amin dapat di lihat dalam matris kegiatan, yakni sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu	Bulan Juni					Bulan Juli						
			S	S	R	K	J	S	S	S	R	K	J	S
1.	Pengajuan Judul		■											
2.	Pengurusan Surat Izin Penelitian			■	■									
3.	Observasi Awal					■	■							
4.	Menyusun Angket						■	■						

	Wawancara													
5.	Wawancara Dengan Instrument													
6.	Observasi													
7.	Bertemu Staf TU													
8.	Pengumpulan Dokumen													
9.	Analisis Data													
10.	Penyusunan Hasil Penelitian													

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. fokus penelitian yang telah diteliti mengandung penjelasan-penjelasan mengenai dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian di sekolah MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Adapun yang menjadi Sub Fokus Masalah:

1. Bagaimana cara menanamkan perilaku religius siswa di MTs Al-Amin kecamatan Kahu kabupaten Bone
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembentukan pola perilaku religius di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

D. Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan sebagai sumber informasi yang telah memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Peneliti dapat memperoleh informasi dari 5 informan terkait dengan “Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Pembentukan Pola Perilaku Siswa”. Dalam hal ini 1 orang dari informan kunci, 2 orang dari informan ahli dan 3 dari informan tambahan. Hendarso dalam Suyanto (2009: 172) informan yang sudah memberikan berbagai informasi selama peneliti melakukan penelitian.

E. Jenis Data

Sugiyono (2010: 15) data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancarai secara langsung dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diperoleh melalui bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, sampai dokumentasi-dokumentasi resmi dari berbagai instansi pemerintah.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian (Ahmadin 2013: 102). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut :

1. Instrumen yang digunakan dalam proses observasi kualitatif adalah antara lain, *book note*, pulpen. *Book note* ini merupakan catatan yang berisi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah terkait penanaman nilai religius.

Instrumen observasi

No.	Hari/tangga/jam	Catatan yang di teliti	Paraf
1.	Senin, 22 Juli 2019	Aktivitas siswa di sekolah	
2.	Selasa , 23 Juli 2019	proses belajar siswa	

2. Instrumen yang digunakan dalam pedoman wawancara adalah kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah

kejadian atau gambar. Perekam suara, alat yang digunakan merekam suara secara analog dari informasi penelitian pada saat pengambilan informasi.

3. Instrumen dokumen merupakan instrument yang digunakan untuk menemukan referensi terkait apa yang di teliti oleh peneliti diantaranya, buku dan jurnal.

Instrument dokumen

No.	Hari/tanggal	Jenis data dokumen	Data/pernyataan	Paraf
1.	Senin, 22 Juli 2019	Buku	Kajian mengenai perilaku siswa dalam penanaman nilai religisuitas.	
2.	Rabu, 23 Juli 2019	Jurnal	upaya guru terhadap peningkatan nilai religiusitas siswa.	

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau pemilihan serta upaya untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan di lapangan. Pengumpulan data yang digunakan dalam berbagai cara seperti wawancara, observasi, dokumentasi, angket dan partisipatif. Teknik pengumpulan data yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Untuk memperlancar jalannya penelitian ini, maka peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan Langsung

Observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam. (Creswell 2017:254)

Jadi observasi atau pengamatan langsung ini peneliti ikut terlibat dalam aktifitas yang berlangsung di MTs Al-Amin mengenai fenomena yang muncul dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mencatat fenomena yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di tempat penelitian. Aktivitas-aktivitas yang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam aktivitas di tempat penelitian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Jadi, pedoman wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan wawancara mendalam ini yaitu hanya dengan menggunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan untuk

memperoleh keterangan atau pendapat untuk digunakan sebagai masukan suatu penelitian di MTs Al-Amin. Oleh sebab itu, peneliti akan memperoleh informasi yang jelas dari informan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Jadi, dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data, mengambil data dari catatan, yang bertujuan untuk memperoleh keterangan yang jelas sesuai dengan masalah yang diteliti di MTs Al-Amin.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah proses pengumpulan data.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data ini dilakukan secara interaktif secara terus menerus sampai tuntas.

Dalam menganalisis data di MTs Al-Amin, peneliti menggunakan tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, setelah pengumpulan data selesai maka tahap

selanjutnya adalah mereduksi data yang yang diperoleh yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian mmaka dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang di peroleh.

I. Keabsahan Data

Keabsahan data menjelaskan tentang keshahihan dan keandalan dari datayang diperoleh selama penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukanteknik pemeriksaan yang didasarkan atas empat kriteria,yaitu derajat kepercayaan(*credibility*),keteralihan(*transferability*),kebergantungan(*dependability* , dan kepastian (*confirmability*) (Lexy J. Moleong, 2012: 324).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian iniadalah triangulasi teknik dan sumber. Sugiyono (2015: 127) menjelaskan bahwatriangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengancara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda,sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengancara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yangtelah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan,selanjutnya dimintakan kesepakatan atau *member check*.

Triangulasi data ini dibagi menjadi tiga aspek, yakni sumber, wawancara dan waktu. Alasan peneliti menggunakan triangulasi data tersebut adalah untuk memperoleh data yang sama atau sejenis dengan

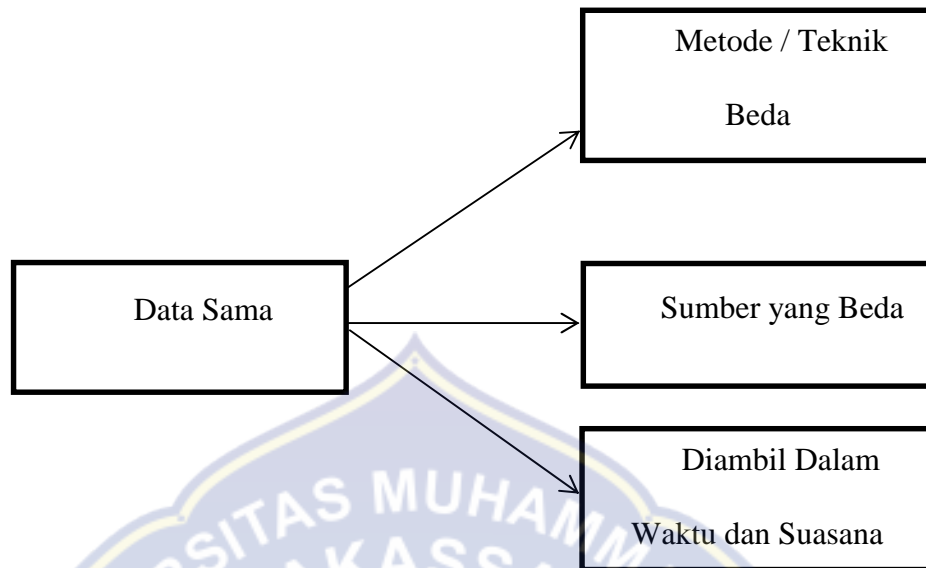
permasalahandalam penelitian dan untuk memperoleh data yang sama, atau sejenis dalam tujuan danmanfaat penelitian.Adapun tiga triangulasi data tersebut, yaitu :

- a. Triangulasi Sumber, yang terbagi menjadi tiga data yakni data observasi, data wawancara dan data dokumen. Dimana data-data ini dihubungkan antara data yang satu dengan yang lain sehingga dapat menguatkan data penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data itu dilakukan dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan carasebagai berikut yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatandengan data hasil wawancara. Untuk lebih jelasnya maka dapatdigambarkan dalam bagan triangulasi sebagai berikut.



- a. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan memperpanjang waktu wawancara yang bertujuan untuk mencocokkan kembali data hasil analisis peneliti kepada informan terkait dengan pernyataan wawancara sebelumnya.
- b. Triangulasi Teori, menggunakan teori yang relevan dengan judul penelitian sehingga dengan teori tersebut peneliti dapat mengupas hasil dan pembahasan.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu maka segi etika harus diperhatikan. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain:

1. Informed Consent(Surat Persetujuan)

Informed Consent diberikan sebelum melakukan penelitian informed consent ini berupa lembar persetujuan untuk menjadi responden. Pemberian informed consent ini bertujuan agar sybjek mengerti maksud dan tujuan penelitian serta mengerti dampaknya. Jika subjek tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak responden atau subjek. Jika subjek bersedia maka harus mendatangi lembar persetujuan.

2. Anonymity(tanpa nama)

Masalah etika pendidikan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. Confidentiality (Kerahasiaan)

Semua informasi yang telah dikumpulkan maupun masalah-masalah lainnya dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil penelitian.

4. Jujur

Jujur yaitu dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode, dan prosedur penelitian, publikasi hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan. Harga rekan peneliti, jangan mengklaim pekerjaan yang bukan pekerjaan anda sebagai pekerjaan anda.

5. Obyektivitas

Upayakan minimalisasi kesalahan dalam rancangan percobaan, analisis dan interpretasi data, penilaian, ahli/rekan peneliti, keputusan pribadi, pengaruh pemberi dana/sponsor peneliti.

6. Integritas

Tepatiselalujujidan perjanjian, lakukan penelitian dengan tulus,Upayakan selalu menjaga konsistensi pikiran dan perbuatan.

7. Keterbukaan

Secaraterbuk, salingberbagi data, hasil, ide, alat, dan sumber daya penelitian terbuka terhadap kritik dan ide-ide baru.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

MTs Al-Amin yang berlokasi di Jalan Jend. Sudirman Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone berdiri pada tanggal 19 Maret 1987 di bawah pimpinan H. Abdul Kadir dan dibantu oleh beberapa tenaga pengajar seperti Muh.Hasyim (Almarmuh), Muh. Tayyeb, M. Husain. Pada masa ini siswa siswi masih terbatas disebabkan karena kurangnya fasilitas pada saat itu, tetapi semangat H. Abdul Kadir (Almarhum) tidak surut untuk memajukan MTs Al-Amin pada saat itu. Keadaan ini dibuktikan pada penerimaan siswa pada tahun 1989 sebanyak 15 orang, sedikit demi sedikit sarana dan prasarana diperbaiki dan diadakan seperti meja, kursi, papan tulis, dan lemari guru. Berkat kerja sama pengurus Yayasan Al-Urwatul Wutsqha, kepala sekolah dan masyarakat.

Pada tahun 1990 MTs Al-Amin kembali berbenah diri, terbukti para pemuda-pemudi yang berijazah PGSMTP dan sederajat mulai mendaftarkan diri untuk menjadi tenaga pengajar diantaranya, Abdul Madde, A. Sofia, St. Farida, termasuk A. Lannatco, BA tang mengajar pada saat itu di MTs palattae, dan Kepala MI Labuaja.

Sekitar 5 tahun beroperasinya MTs AL-Amin kembali melakukan pembenahan tepatnya pada tahun 1991, dimana ruang kelas lama berdinding

gamacca dibongkar 100% menjadi ruang kelas baru, walaupun masih terbuat dari baru bata 1 meter selebihnya pakai papan, begitu pula meja belajar siswa dan kursinya, ini berkat kerjasama ketua yayasan (pengurus yayasan), pihak sekolah, dan pihak tentara nasional yang pada saat itu dikenal dengan istilah Tentara Masuk Desa (TMD).

Pada tahun 1995 kepala sekolah digantikan oleh A.Lannatco, BA karena kepala sekolah pada waktu itu memfokuskan diri untuk membina MA Al-Amin, ini disebabkan karena adanya aturan dari Departemen Agama Kabupaten Bone tentang pengangkatan kepala sekolah pada masing-masing tingkat.

Selama kepemimpinan A.Lannatco, BA 1995-2000 perubahan-perubahan terjadi seperti siswa mulai disiplin belajar, tenaga pengajar mulai membuat SP dan lain-lain. Setelah kepemimpinana A.Lannatco, BA berakhir karena pensiun, tampuk kepemimpinan berikutnya dilanjutkan salah satu guru yang sudah lama berada di sekolah tersebut yaitu oleh Abdul Madde mulai 2000-2-004, pada masa ini siswa mengalami peningkatan karena pribadi beliau selalu dekat dengan masyarakat sekolah. Sarana dan prasarana selalu dijaga (program pemeliharaan), kegiatan siswa aktif.

Pada bulan Desember tahun 2004 terjadi perekrutan kepala sekolah di MTs Al-Amin. kepala sekolah diganti oleh Suaib, S.Pd.I dikarenakan bapak Abdul Madde kembali memfokuskan diri untuk membina MA Al-Amin. Pada masa kepemimpinan Suaib, S.Pd.I terjadi perubahan salah satunya penerimaan guru diantaranya Hasbi, ST, S.Pd Santi Nasir, Sudirman, A.Ma,

Kasmawati, S.Ag dan pada tahun 2005 sarana dan prasarana mulai diperbaiki termasuk kelengkapan mengajar. Pada tahun 2007 MTs/MA Al-Amin mendapat bantuan rehab total dari semi permanen menjadi bangunan permanen. Pada tahun 2009 MTs Al-Amin masih akreditasi C namun pada tahun 2015 Mts Al-Amin sudah mendapat Akreditasi B.

2. Keadaan Guru MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Jumlah guru dan pegawai di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone berjumlah 10 orang. Adapun nama guru, pegawai dan jabatan, serta tugas masing-masing sebagai berikut:

Tabel 2.1

Data Guru MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

No.	Nama Guru	Jabatan Guru	Pendidikan Terakhir	Ket
1.	Suaib, S.Pd.I.	Kepala Madrasah	S.1	
2.	Sudirman, S.Pd.	Wakamad	S.1	
3.	Hasni Nasir, S.Pd.	Guru Bid. Studi	S.1	
4.	Marhumi, S.Pd.I	Guru Bid. Studi	S.1	
5.	Asnovianti, S.Pd.	Guru Bid. Studi	S.1	
6.	Rosmiati, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
7.	Hamrah jabir, S.Pd.	Guru Bid. Studi	S.1	
8.	Darmawati, S.Pd.	Guru Bid. Studi	S.1	

9.	Jumiatul Auliyah, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
10.	Dwi Jayanti, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	

3. Keadaan Siswa Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Jumlah siswa MTs Al-Amin Kecaamatan Kahu Kabupaten Bone tahun ajaran 2019/2020. Adapun data siswa tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1

No.	Kelas	jenis kelamin		Jumlah	Wali kelas
		Laki-laki	Perempuan		
1.	VII	11	11	22	Asnovianti S.Pd
2.	VIII	16	10	26	Marhumi S.Pd
3.	IX	8	7	15	jumiatul auliyah S.Pd
Jumlah					

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Al-Amin Kecamatan Kahu kabupaten Bone

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Secara tidak langsung sarana dan prasarana yang ada di sekolah mmenjadi bagian terpenting yang harus diadakan keberadaannya. Keadaan sarana dan prasarana diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana MTs Al-Amin Kecamatan kahu kabupaten Bone

No	Jenis Ruangan	MILIK						Jumlah
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		
		jml Ruangan	Luas	Jml Ruangan	Luas	Jml Ruangan	Luas	
1.	Ruang Kpl Sekolah	1	21	1	21	-	-	
2.	Ruang Tu	1	21	1	21	-	-	
3.	Ruang Dewan Guru	0	0	-	-	-	-	
4.	Ruang kelas	3	32	3	39	-	-	
5.	Ruang Lab.	1	21	1	21	-	-	

6.	Ruang Perpustakaan.	1	32	-	-	-	-	
7.	Ruang Osis	0	0	-	-	-	-	
8.	Ruang Uks	0	0	-	-	-	-	
9.	Aula	0	0	-	-	-	-	
10.	Ruang Praktik Kerja	0	0	-	-	-	-	
11.	Ruang bengkel	0	0	-	-	-	-	
12.	Ruang Olahraga	0	0	-	-	-	-	
13.	Mushallah	0	0	-	-	-	-	

Sumber data. Dokumentasi MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten

Bone

5. Visi Misi MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Dalam hal pencapaian suatu tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa dikatakan bahwa Visi dan Misi adalah suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun Visi dan Misi Al-Amin Kecamatan Kahu kabupaten Bone sebagai berikut:

Visi:

“Terwujudnya madrasah yang berkualitas, kompetitif, dan islami serta melahirkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak karimah, cerdas, kreatif, terampil, berbudi pekerti berdaya guna dan berdaya saing, terdepan dalam bidang teknologi”

Misi:

- a. Menciptakan anak yang cerdas terampil dan bermoral tinggi dengan menggunakan metode yang bervariasi.
- b. Mewujudkan pembentukan karakter Islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
- d. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- e. Menciptakan transparansi dan kerja sama yang baik antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat.

6. Struktur Organisasi MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Organisasi secara umum dapat diartikan sebagai susunan yakni dalam penyusunan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Dalam suatu susunan atau struktur organisasi dapat dilihat bidang, tugas dan fungsi

masing-masing kesatuan serta hubungan vertikal horizontal antara kesatuan-kesatuan tersebut.

Organisasi madrasah adalah sistem yang bergerak dan berperan dalam merumuskan tujuan pendewasaan manusia sebagai makhluk sosial agar mampu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan begitu disana dapat belajar bagaimana cara menyikapi diri ketika berhadapan dengan suatu masalah sehingga dapat menyelesaikannya. Dengan pendewasaan maka dapat menyikapi masalah dengan baik dan juga mampu berinteraksi sebagaimana peran di dalam suatu lingkungan sekolah. Oleh sebab itu sekolah dikatakan sebagai sebuah organisasi karena sekolah didirikan untuk mencapai tujuan bersama khususnya di bidang pendidikan.

B. Letak Geografis

1. Batas Wilayah

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Wajo
- b) Sebelah Timur : Teluk Bone
- c) Sebelah Barat : Kabupaten Sinjai dan Gowa
- d) Sebelah Selatan : Kabupaten Maros, Pangkep, Barru

Kabupaten Bone terletak pada posisi 4°13'- 5°6' Lintang Selatan dan antara 119°42'-120°30' Bujur Timur, letaknya yang dekat dengan garis khatulistiwa menjadikan kabupaten bone beriklim tropis. Wilayah kabupaten bone terbagi menjadi dua tipe hujan, tipe hujan Monsoon dan tipe hujan lokal.

C. Keadaan Sosial Budaya

1. Sosial

Keadaan Sosial yang ada lokasi penelitian sebagaimana masyarakat umumnya yang ada di pedesaan yang sangat menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan kepedulian antar masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat setempat sangat menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama yang saling membutuhkan bantuan. Selain daripada itu mereka juga terbuka terhadap orang-orang yang membutuhkan informasi tentang kondisi setempat.

Terlepas dari hal tersebut terdapat pula keadaan sosial yang ada di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yakni menjalin hubungan interaksi yang cukup bagus dan sangat menjalin hubungan persudaraan karena hubungan kekerabatan yang begitu dekat. Hal ini dipengaruhi karena sekolah ini juga terletak pada daerah pedesaan yang masih terbilang gotong royong dan solidaritas yang tinggi. Sehingga hal ini juga diterapkan disekolah MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone oleh siswa dan beberapa tenaga pengajar. Terlepas dari keadaan sosial yang di lokasi penelitian dapat pula dijelaskan tentang bagaimana kondisi dan keadaan budaya yang terdapat pada daerah tersebut.

1. Budaya

Keadaan budaya yang ada di kelurahan palattae tepatnya merupakan lokasi peneliti melakukan penelitian memiliki kekhasan dan budaya tersendiri yang sering dilakukan. Masyarakat disana dapat dikatakan terbuka dan ramah

untuk orang-orang yang ingin mencari informasi khususnya tentang bagaimana kondisi masyarakat setempat.

Masyarakat yang ada di lokasi tersebut menggunakan bahasa daerah sebagaimana yang umumnya digunakan di Kabupaten Bone. Beberapa masyarakat di tempat tersebut sering melakukan ritual adat yang telah menjadi kebiasaannya pada waktu-waktu tertentu.

D. Keadaan Penduduk

berdasarkan data Badan Pusat Riset Kabupaten Bone, jumlah penduduk Kabupaten bone 738,515 jiwa, terdiri atas 352,081 laki-laki dan 386.434 perempuan. Dengan luas wilayah kabupaten bone sekitar 4,559 km persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk kabupaten bone adalah 162 jiwa per km.

Kabupaten bone tergolong kabupaten yang besar dan luas di Sulawesi Selatan. Rata-rata jumlah penduduk per km adalah 162 jiwa. Terkait dengan peranannya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan fasilitas publik lain, maka mayoritas penduduk tinggal terpusat di ibu kota kabupaten, kepadatan penduduknya mencapai 1.111,78 jiwa per km.

E. Keadaan Pendidikan

Kondisi pendidikan yang ada di lokasi ini sudah cukup berkembang karena sebagian besar orang tua siswa telah mendukung kelanjutan pendidikan bagi anaknya. Meskipun tidak sedikit dari mereka juga banyak kandas dan berhenti tidak melanjutkan pendidikannya karena beberapa hal. Salah satu hal

yang menyebabkan pendidikan formal terputus adalah perekonomian yang masih minim dan kurang memadai untuk kelanjutan pendidikan. Selain daripada itu banyak orang tua yang berfikir bahwa pendidikan formal ini tidak begitu penting untuk kelanjutan masa depan anaknya karena berfikir bahwa meskipun mereka melanjutkan pendidikan yang tinggi banyak yang kembali jadi pengangguran yang tidak berpenghasilan. Beberapa hal inilah yang menyebabkan banyaknya anak yang putus sekolah.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Guru Menanamkan Nilai Religius Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Gerakan penguatan pendidikan yang menekankan pentingnya perilaku religius siswa sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan yang mengutamakan perilaku religius menjadi proses pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Perilaku religius itu merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Perilaku religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajara agama dan kepercayaan yang dianut, dan menghargai perbedaan.

a. Merancang Pengembangan Perilaku Religius di Sekolah

Pengembangan perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone diawali dengan menyusun rancangan kegiatan yang membentuk perilaku/ karakter siswa. Adapun rancangan kegiatan antara lain: mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang perlu dikuasai, pengembangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan serta pihak-pihak yang terlibat

sebagai pendukung terbentuknya perilaku religius siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Jenis kegiatan yang diterapkan seperti kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa pada kegiatan belajar mengajar. Pengembangan kegiatan melalui proses belajar pembiasaan yang dilakukan oleh guru, serta pihak-pihak yang terkait sebagai warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru-guru, tenaga administrasi, dan masyarakat terutama orang tua. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak SB selaku kepala sekolah di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. beliau mengemukakan bahwa:

Agar siswa mengenal, memahami nilai-nilai yang akan membentuk perilaku siswa maka hal pertama yang saya lakukan adalah mengadakan rapat bersama seluruh guru-guru dan para staff yang ada di sekolah. dalam rapat ini saya membahas rancangan pengembangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan yang di dasarkan pada tujuan, jadwal dan pihak-pihak yang terkait untuk membantu mengembangkan perilaku religius. Dengan rancangan ini saya berharap nantinya siswa dapat membiasakan untuk mencerminkan nilai tersebut baik di sekolah, di rumah atau lingkungan masyarakat. (WW./KS/22/07/2019).

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas tentang pengembangan perilaku religius. Maka dilakukan wawancara dengan guru-guru.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam Ibu MR selaku guru PAI kelas VIII di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, diperoleh informasi sebagai berikut:

Agar siswa dapat merealisasikan perilaku religius maka langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu menentukan jenis-jenis kegiatan pembelajaran dikelas di antaranya untuk membiasakan mereka saling menghargai

satu sama lain, disiplin dalam menerima materi, menghargai guru. Adapun pengembangan kegiatan mereka dibiasakan memiliki sikap tersebut sehingga akan terbentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Rancangan ini dibahas pada rapat awal semester tahun 2019. (WW/GK/23/07/2019).

Penjelasan ini diperkuat oleh Bapak KH selaku Ketua yayasan, beliau menyatakan bahwa:

Rancangan pengembangan perilaku religius bagi siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone telah di bahas dalam rapat. Kepala sekolah membahas kegiatan yang membentuk perilaku religius. Tujuan dari kegiatan ini agar siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone memiliki perilaku yang menjadi ciri khas tersendiri bagi sekolah. saya selaku ketua yayasan sangat mendukung kegiatan ini karena kita ketahui bahwa nilai religius sangat penting untuk diterapkan bagi siswa di zaman sekarang ini dan kami berharap penanaman nilai religius ini di ikuti oleh perilaku warga sekolah termasuk guru karena mereka merupakan panutan siswa. (WW/KY/23/07/2019).

Pelaksanaan pengembangan perilaku religius diperlukan kerjasama dari pihak orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Hal ini karena proses penanaman nilai religius untuk membentuk perilaku siswa bukan saja terjadi di sekolah akan tetapi peran dari keluarga yaitu orang tua menjadi faktor penting terbentuknya perilaku religius pada diri seorang anak.

Setelah dikonfirmasi dengan salah satu orang tua siswa melalui wawancara di kediamannya, yaitu:

Selaku orang tua siswa kami dukung kegiatan ini dengan ikut terlibat dalam membentuk perilaku religius, memantau perkembangan mereka di sekolah yang paling penting kami

harus menjadi orang tua yang perhatian terhadap sikap dan perilaku anak kami.(WW/OT/23/07/2019).

Uraian di atas menunjukkan bahwa rancangan kegiatan pengembangan perilaku religius siswa mengacu pada jenis kegiatan, pengembangan setia jenis kegiatan, pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah. selain itu ketua yayasan dan masyarakat terutama orang tua sangat mendukung kegiatan ini.

Upaya kepala sekolah dalam pengembangan perilaku religius siswa dapat disimpulkan diawali dengan merancang kegiatan yang terdiri dari 1) jenis kegiatan; 2) pengembangan setiap jenis kegiatan; 3) pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah berdasarkan tujuan, jadwal, pihak-pihak yang terlibat dalam penanaman nilai religius. Dengan rancangan kegiatan ini diharapkan siswa dan seluruh warga sekolah dapat bertanggungjawab dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

b. Integritas nilai religius pada mata pelajaran

Selain melakukan tahapan penyusunan rancangan,, langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu menanamkan nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius tersebut diintegrasikan pada semua mata pelajaran.

MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone penanaman nilai religius dilakukan secara terintegritas melalui mata pelajarann. Dengan adanya mata pelajaran yang memuat nilai-nilai religius maka diharapkan pada proses pembelajaran siswa dapat memperoleh dampak secara langsung mengenai perilaku religius yang di inginkan sesuai dengan mata pelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak SB dalam wawancara yang dilakukan di ruang guru menyatakan bahwa:

Salah satu upaya untuk membentuk perilaku religius siswa dengan menanamkan nilai-nilai religius secara integritas pada mata pelajaran. Dimana nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan mata pelajaran yang nantinya akan membentuk perilaku siswa. Untuk ini saya meminta kepada guru-guru baik itu guru kelas maupun guru mata pelajaran dimana kompetensi yang dimiliki maka siswa dapat menerima nilai-nilai atau mereka dapat berubah baik itu sikap/ perilaku yang baik didalam kelas. (WW/KS/22/07/2019).

Penanaman nilai religius di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone itu sendiri diterapkan agar siswa memiliki perilaku religius yang baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

berbicara masalah bagaimana cara guru menanamkan nilai religiusitas untuk membentuk perilaku siswa, saya kira cara yang dilakukan guru di sekolah untuk membentuk perilaku siswa sangat baik. Karena proses penanaman nilai religiusitas itu sendiri diberlakukan disegala mata pelajaran yang ada di MTs Al-Amin dan dibantu dengan beberapa kegiatan rutin yang ada di sekolah. ini sangat membantu agar siswa selalu melakukan hal-hal yang bersifat positif di lingkungannya. (D.1/Observasi/22/07/2019).

Selama ini peran guru untuk menanamkan nilai religius terhadap pembentukan perilaku siswa memiliki kontribusi yang sangat penting bagi keberhasilan siswa nantinya. Karena melihat realitas yang ada sekarang ini banyak kalangan siswa terjerumus dengan hal-hal yang bersifat negatif, maka dari itu perlu membentengi siswa dengan hal-hal yang menyangkut nilai keberagamaan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak SB (38 tahun) selaku Kepala

Sekolah. Beliau mengatakan bahwa :

Lingkungan masyarakat sekitar MTs Al-Amin Kecamatan Kahu kabupaten Bone yang heterogen menyebabkan sekolah berupaya mengendalikan dan meningkatkan imtaq siswa. Selain itu dimaksudkan agar siswa tidak terjerumus arus globalisasi yang buruk, dan sebagainya. Sehingga diterapkan nilai-nilai keimanan atau nilai religiusitas tersebut. Hal ini juga selaras dengan visi dan misi sekolah. (D.2/WW/KS/23/07/2019).

Hal ini juga dikatakan ibu MR selaku guru dan wali kelas VIII bahwa

Nilai agama sangat penting di tanamkan kediri siswa, untuk menunjang kepribadian dan akhlak siswa itu sendiri. Karena sekarang pengaruh sosial media dan lingkungan sekitar siswa itu bisa saja memberikan efek yang tidak bagus kepada siswa. Maka peran guru sangat penting untuk memberikan siswa bekal mengenai nilai-nilai religiusitas untuk membentuk perilaku siswa yang baik. (D.2/WW/GK/24/07/2019)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melakukan observasi dengan melihat langsung keseharian siswa selama berada di dalam lingkungan sekolah:

“Peneliti melihat bahwa proses penanaman nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa di sekolah betul-betul sangat di butuhkan di terapkan di dalam diri siswa. Karena peneliti melihat lingkungan sekitar siswa cukup mempengaruhi perilaku siswa sehari-hari. Selain itu juga penggunaan Hp yang secara berlebihan juga sangat mempengaruhi perilaku siswa. (Observasi 22 juli 2019).

Penanaman nilai religiusitas siswa yang diberlakukan di sekolah bukan hanya dalam proses pembelajaran saja, namun ada juga beberapa bentuk

kegiatan yang menunjang siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai religiusitas itu sendiri.

Benar Ndi' Pelaksanaanya tidak hanya di berlakukan di segala bidang studi yang ada di MTs Al-Amin Kec.Kahu Kab Bone. Tetapi ada beberapa bentuk kegiatan yang kami lakukan, seperti pelaksanaan Shalat Dzuhur berjamaah dan kegiatan tahunan pada saat bulan suci Ramadan. (D.2/WW/KS/23/07/2019).

Kegiatan tersebut di jabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Pembiasaan shalat Dzuhur

Pembiasaan sholat Dzuhur bersama merupakan upaya yang telah di rancang oleh kepala sekolah agar siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone memiliki nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan YME. Dalam setiap pelaksanaan ada juga siswa yang tidak ikut sholat sehingga hal ini kepala sekolah , guru memberikan pembinaan agar mereka dapat memahami dan mempunyai keinginan untuk melaksanakannya.

b. Pesantren kilaat

Kegiatan pesantren adalah kegiatan tahunan yang diterapkan di MTs Al-Amin Kecaamatan Kahu Kabupaten Bone. dimana pada kegiatan ini seluruh siswa di wajibkan untuk mengikuti kegiatan ini karena terdapat beberapa materi yang terkait nilai-nilai religius yang mampu membentengi siswa dalam berperilaku sehari-hari.

Hal ini senada dengan HR (13 tahun) sebagai Siswa Kelas VIII MTs Al-Amin

Benar kak. Penanaman nilai religiusitas tidak berlangsung di dalam kelas saja, tapi ada beberapa

kegiatan yang wajib memang di ikuti kak. Seperi shalat dzuhur berjamaan dan melaksanakan kegiatan tahunan yaitu pesantren kilat. (D.2/S/26/07/2019).

Sebagaimana data observasi berkenaan dengan penanaman nilai religiustas terhadap pembentuka perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Meski masih ada beberapa siswa yang enggan untuk mengikuti segala aturan yang ada, namun berbagai upaya di lakukan guru untuk dapat membentuk karakter dan perilaku siswa yang islami baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sebagaimana informasi yang di dapatkan melalui hasil wawancara Ibu M (43 tahun) MTs Al-Amin Kec Kahu Kab Bone mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan antara lain dengan membiasakan siswa sebelum proses pembelajaran inti dimulai, guru mempersilahkan siswa secara bersama membacakan Asmaul Husna dan membaca doa, selain itu pembiasaan melaksanakan sholat Dzuhur secara berjamaah di mesjid sekitar Sekolah MTs Al-Amin. Apersepsi tentang nilai-nilai religiusitas. Selain itu ada juga bentuk kegiatan rutin yang dilakukan di MTs Al-Amin seperti pelaksanaan pesantren kilat yang dilakukan pada waktu bulan suci Ramadhan, dan disini siswa diajarkan untuk berceramah setelah itu di terjunkan ke mesjid-mesjid sekitar sekolah MTs Al-Amin Kec.Kahu Kab.Bone. (D.2/WW/G/23/07/2019)

Jelas terlihat bahwa, kegiatan yang dilakukan di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone merupakan peerwujudan aqidah Islam yang lurus. Ini juga menunjukkan bahwa penanaman nilai religiusitas di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dilakukan dengan metode pembiasaan. Kebenaran asumsi ini diperkuat dengan adanya pelaksanaan

shalat dzuhur secara berjamaah yang senantiasa di bimbing dan di kontrol serta diberi pemahaman akan pentingnya shalat berjamaah. Selain pembiasaan shalat berjamaah, penanaman aqidah, akhlak, dan ibadah juga diberikan kegiatan pesantren kilat di bulan suci ramadan.

Dengan demikian pelaksanaan penanaman nilai-nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa betul-betul dilaksanakan di MTs Al-Amin. Siswa mendapatkan nilai-nilai islam yang dapat mengubah siswa agar mempunyai sikap dan perilaku religiusitas kemudian di berbagai kegiatan tersebut dapat meningkatkan kualitas manusia dihadapan sang khalik dan makhluk ciptaannya di dunia ini serta dapat menyesuaikan diri dengan manusia dan bersosialisasi di sekitar kehidupan masyarakat maupun lingkungan sekitarnya untuk mencapai muslim yang sejati.

Tata cara yang dilakukan ini sangat efektif dan efisien. Dengan demikian, alokasi waktu yang sudah disiapkan di dalam rencana mengajar dapat digunakan secara optimal serta memiliki peran penting sebagai tambahan wawasan di dalam bidang keagamaan.

Setelah melakukan wawancara penulis melalui observasi langsung ke dalam kelas VIII memperoleh informasi terkait penanaman nilai religiusitas siswa terhadap pembentukan perilaku siswa.

Menurut peneliti, dalam proses penanaman nilai religiusitas yang dilakukan guru di dalam kelas, ada beberapa siswa yang cukup antusias memperhatikan dan menjawab apa yang di sampaikan guru. Dan ada pula yang kurang memperhatikan apa yang di sampaikan guru. Sehingga selalu mendapatkan teguran oleh guru. (observasi/22/07/1019).

Berdasarkan observasi penulis pada siswa dalam bentuk kehadiran dan keaktifan siswa pada proses belajar, penulis melihat siswa yang antusias dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. dalam observasi juga penulis melihat ada siswa yang terlambat maka dia langsung menghadap ke guru kemudian diberikan hukuman atau sanksi berupa membacakan ayat suci Al-quran.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai sumber informasi dapat ditarik kesimpulan bahwa cara guru menanamkan nilai-nilai religiusitas dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan cukup efektif membentuk perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam keberlangsungan penanaman nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone,

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam membentuk perilaku pada siswa ialah adanya Penanaman nilai perilaku religiusitas pada setiap pelajaran yang ada. Guru selalu menunjukkan sikap yang baik terhadap siswa, guru menegur siswa setiap kali siswa berkelakuan kurang baik, guru menanamkan perilaku pembiasaan kepada siswa baik dari pakaian, tugas sekolah dan beribadah serta respon yang baik dari siswa sehingga memudahkan dalam membentuk perilaku pada siswa.

Untuk mengetahui faktor pendukung dalam penanaman nilai religiusitas pada siswa. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa, yaitu:

Menurutku kak. faktor pendukung dalam membentuk perilaku religiusitas pada siswa adalah pertama guru memberikan ilmu tentang keteladanan ibadah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, menasehati agar selalu memiliki perilaku yang baik dan religius. Kedua kegiatan keimananan, dengan adanya kegiatan keagamaan kita bisa menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mendalami ilmu agama.
(D.2/WW/S/26/07/2019)

Menurut Bapak SB (35 tahun) Sekolah MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, beliau mengatakan yaitu:

Bahwa ada tiga faktor dalam menanamkan nilai religiusitas siswa yaitu, pertama faktor internal, guru dianjurkan untuk memasukkan nilai-nilai religiusitas di setiap pembelajaran di sekolah. Kedua eksternal, diadakan kegiatan keagamaan di sekolah, ketiga sarana dan prasarana, ada masjid untuk mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, disiapkan al-quran untuk siswa.
(D.2/WW/G/25/07/2019)

Sedangkan menurut M (40 tahun) selaku guru Mata pelajaran di MTs Al-Amin, beliau mengatakan yaitu:

Faktor pendukung dalam membentuk perilaku religiusitas pada siswa adalah penting bagi guru memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa.

Hasil wawancara diatas tersebut dengan kegiatan aktifitas belajar di sekolah ketika peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi peneliti, faktor pendukung dalam penanaman nilai religiusitas pada siswa ialah guru

memiliki kepedulian khusus dalam membentuk perilaku religiusitas siswa. Sarana dan prasarana juga mendukung keberhasilan dalam pembentukan perilaku religiusitas siswa di sekolah. (Dokumentasi /22/07/2019)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penanaman nilai religiusitas pada siswa MTs Al-Amin Kecamatan Kahu kabupaten Bone adalah faktor dari dalam sekolah, dari luar sekolah, sarana prasarana sekolah dan kegiatan-kegiatan di sekolah.

Berdasarkan observasri dan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa faktor pendukung dalam penanaman nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa MTs Al-Amin Kecamatan kahu Kabupaten Bone adalah faktor internal dari dalam sekolah, eksternal, dan keluarga. Kegiatan keagamaan dan dari sarana dan prasarana. Keterlibatan guru menjadi teladan bagi siswa, mencontohkan perilaku yang baik maupun religiusitas dan mengajak siswa untuk taat beribadah dengan kerja sama guru serta pembiasaan di sekolah yang mendukung perilaku religiusitas siswa. Penanaman nilai religiusitas tak lepas oleh dukungan siswa yang selalu berperilaku baik yang mencerminkan perilaku islami dan karakter bangsa Indonesia.

Selain itu, terdapat beberapa penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

b. Faktor Penghambat

Untuk mengetahui faktor penghambat dalam penanaman nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, yaitu:

Seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 26 orang terdapat faktor penghambat dalam penanaman nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa yaitu pertama, faktor internal dalam diri siswa, ada beberapa siswa yang memiliki perilaku religiusitas kurang baik dan tidak mau ikut dalam kegiatan keagamaan. Kedua, pergaulan lingkungan rumah dan teman, pergaulan lingkungan di rumah dan masyarakat yang kurang baik sehingga terbawa di lingkungan sekolah dan juga pergaulan dengan teman yang kurang baik dari sikap dan perilakunya sehingga terikat dalam perbuatan yang tidak baik. (Observasi/ 22/07/2019).

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, diantaranya.

Yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai religiusitas pada siswa yaitu, pengaruh lingkungan sekitar siswa itu sendiri. (D.2/WW/KY/24/07/2019)

Menurut D (28 tahun), selaku Guru di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, beliau mengatakan bahwa:

Faktor penghambat dalam penanaman nilai religiusitas siswa di sekolah adalah pengaruh pergaulan antar siswa dan penggunaan Hp yang tidak tepat. (D.2/WW/G/25/07/2019)

Hasil wawancara di atas tersebut diperkuat dengan kegiatan aktifitas belajar di sekolah ketika peneliti melakukan observasi, faktor

penghambat dalam penanaman nilai religiusitas terhadap pembentuka perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone diantaranya, yaitu:

1. Diri siswa

Dalam diei siswa ketika di lingkungan sekolah suka melanggar atar tertib di sekolah dan berperilaku yang kurang baik di lingkungan sekolah. Seperti, mencontek dan lain-lain.

2. Kurangnya minat dalam kegiatan keagamaan

Pihak sekolah harus membuat siswa untuk tertarik dalam kegiatan keagamaan dengan menyiapkan sarana dan prasarana dan guru menjadi contoh dalam pelaksanaannya terutama pelaksanaan ibadah.

3. Latar belakang siswa

Latar belakang agama yang berbeda-beda yang dimiliki siswa dan tidak semua siswa berasal dari keluarga yang pengetahuan agama yang kuat, karena latar belakang siswa yang dapat menentukan perilaku religiusitas siswa tersebut tetapi banyak siswa yang berasal dari keluarga biasa dalam pengetahuan agama.

Dari hasil observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa cara yang dilakukan guru terkait penanaman nilai religiusitas dalam pembentukan perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone telah melakukan cara yang cukup efektif. Terlihat dari kesadaran siswa dalam menjalankan segala rangkaian kegiatan yang dilakukan di sekolah. Ini dapat

membantu sikap dan perilaku siswa sehari baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.



Gambar 1.1 proses pembelajaran dalam kelas

2. **Respon siswa terkait penanaman nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone**
 - a. **Ditinjau dari respon siswa terkait penanaman perilaku religiusitas di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.**

Cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa di dalam lingkungan sekolah MTs Al-Amin ini mendapatkan respon yang cukup baik dari siswa. Dilihat dari perilaku siswa yang ada di sekolah, banyak dari siswa itu sendiri sudah mengaplikasikan ilmu yang di dapatkan.

Respon siswa bermacam-macam Ndi”, ada yang merespon secara baik dan ada pula yang merespon biasa-biasa saja. Mungkin ini ada pengaruhnya dari lingkungan keluarga siswa juga. (D.2/WW/G/25/07.2019).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ketua Yayasan MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Beliau mengatakan bahwa:

Kalo saya mengamati dari keseharian siswa di lingkungan sekolah ini bisa dikatakan 60% siswa sudah patuh dan 40% siswa yang enggan untuk mengikuti kegiatan dan aturan yang sudah diberlakukan di sekolah. karena pada saat proses pembelajaran saja banyak siswa yang mengabaikan arahan yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Adapun pendapat dari siswa terkait bagaimana respon mereka terkait penanaman nilai religius yang dilakukan guru pada saat sebelum proses pembelajaran inti dimulai.

Menurut MS (13 tahun), selaku siswa kelas VIII Ia berpendapat bahwa:

Penanaman nilai religiusitas ini sangat bagus kak, dan sangat memotivasi kami untuk selalu melakukan hal-hal yang baik. Cara guru menanamkan nilai religiusitas juga menyenangkan kak, karena di saat penyampaian tentang nilai religiusitas selalu di selangi dengan candaan, jadi tidak mengantuk dan membosankan kak. (D.2/WW/S/25/07/2019)

Dari hasil wawancara lainnya, MF (13 tahun) selaku siswa kelas VIII ia juga mengemukakan pendapatnya, bahwa:

Menurutku kak, cara yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai religiusitas siswa cukup bagus. Karena memberikan kami nasehat dan motivasi belajar agar dapat berperilaku baik, baik dalam lingkup sekolah maupun di lingkungan rumah sendiri. Di ajarki juga tentang akhlak sama pentingnya saling menghargai sesama teman. (D.2.WW/S/26/07/2019)

Melihat dari berbagai respon yang ada di lingkungan sekolah MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone guru semakin mengedepankan pentingnya menanamkan perilaku religius demi keberhasilan siswa di masa yang akan datang. dan mengingat nilai-nilai religiusitas juga bukanlah sekedar tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. religiusitas lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingka laku manusia yang terpuji, yang dilakukan dari memperoleh ridha atau perkenan Allah Swt. dengan demikian meliputi keseluruhan tingka laku manusia dalam hidup ini, yang tingkahh laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah Swt. dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.

Adapun yang menjadi harapan dari guru terkait penanaman nilai-nilai religiusitas di terapkan di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yaitu

- a. *Siswa dapat lulus dengan nilai yang baik, baik dari akademik , akhlak maupun karakter, sehingga di masyarakat siswa maupun sekolah mendapatkan nilai yang baik pula di mata masyarakat.*
- b. *Siswa memiliki perilaku yang baik, pribadi muslim yang baik, sehingga Islam-Nya kaffah. Aamiin.*
(D.2/WW/KS/24/07/2019)

B. Pembahasan

1. Guru Menanamkan Nilai-nilai Religius Terhadap Pembentukan Pola Perilaku dan Siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Guru adalah pendidik, yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri. Noor Jamaluddin (1978:1)

Guru merupakan orang tua kedua tatkala siswa berada di lingkungan sekolah. Secara umum guru dalam profesinya memiliki tiga fungsi utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajarkan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru. Dalam satu kompetensi yang harus dikembangkan oleh seorang guru adalah kompetensi mengajar.

Dalam penanaman nilai religiusitas peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam terbentuknya perilaku siswa yang religius. Guru merupakan contoh teladan yang dapat dilihat dan ditiru oleh siswa di MTs Al-Amin.

Maka perlu upaya seorang guru dalam hal penanaman nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa di MTs Al-Amin. Hal ini guru menggunakan pembiasaan dalam proses penanaman nilai religiusitas, Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan perilaku. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Anis Ibnatul M, dkk (2013:1), mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan siswa dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan sesuatu yang diamalkan.

Selain itu, keteladanan ini dapat juga menimbulkan sikap dan perilaku yang mulia bagi siswa karena adanya kegiatan meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Sehingga seluruh tenaga kependidikan di MTs Al-Amin merupakan teladan bagi anak-anak baik itu dari segi berpakaian, ucapan, dan perilaku. Sehingga diharapkan seluruh warga sekolah menjadi panutan yang baik untuk anak-anak dengan berpakaian rapi dan bersih, ucapan yang sopan santun dan perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil temuan bahwa, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru sangat membatu terbentuknya perilaku religius siswa sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Selain itu untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas tidak perlu menggunakan mata pelajaran khusus, karena menanamkan nilai-nilai religiusitas tersebut terjadi secara alamiah tidak perlu adanya pemograman dalam mata pelajaran apa nilai-nilai religiusitas tersebut dapat ditanamkan. Dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas hal yang paling diutamakan adalah proses. Karena proses penanaman nilai-nilai religiusitas dapat terjadi dimana-mana baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Setiap proses dan tindakan mendidik merupakan sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa. Sehingga dalam penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa tidak hanya harus melauai pembelajaran agama islam saja tetapi dapat ditanamkan melauai mata pelajaran lainnya. dalam seluruh mata pelajaran guru bertanggung jawab dalam menemukan dimensi moral dari mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam

mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspirasi nilai-nilai religiusitas dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil temuan bahwa dalam menamakan nilai-nilai religius pada siswa MTs Al-Amin tidak hanya melalui pembelajaran agama saja, melainkan semua mata pelajaran yang ada. Jadi, seetiap guru bisa kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap siswa melalui materi pelajaran yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai religiusitas dapat ditanamkan di segala mata pelajaran di sekolah.

Penanaman nilai religius yang dilakukan guru bukan hanya dalam proses pembelajaran saja namun terdapat juga beberapa kegiatan yang rutin dilakukan. Penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Al-Amin dapat ditanamkan melalui kegiatan yang dilakukan.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Berdasarkan hasil temuan, kegiatan rutin yang dilakukan di MTs Al-Amin ini ialah seperti shalat dzuhur berjamaah, berdoa bersama diawal dan diakhir pembelajaran, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, dan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, dan kegiatan tahunan seperti pesantren kilat yang dilakukan pada bulan suci ramadan.

Menurut Mulyadi, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antar siswa dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Keterkaitan antara teori dengan masalah yang menjadi fokus penelitian,

dimana pada proses penanaman nilai religiusitas terdapat fungsi dan peran guru sebagai tenaga pengajar dalam pengembangan dan pembentukan perilaku siswa di sekolah. Dimana dalam proses ini guru melakukan penanaman nilai religiusitas di berbagai mata pelajaran dan di bantu dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat islami. Sesuai dengan teori yang di gunakan adalah B.F Skinner tentang paradigma perilaku sosial. Dimana pada teori ini membahas tentang hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial. tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku seseorang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, bahwa tujuan dari penanaman nilai-nilai religiusitas siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone membantu siswa untuk menambah ilmu pengetahuan dan membentengi siswa terkait nilai-nilai religiusitas agar terciptanya perilaku dan memiliki akhlak yang baik.

Peneliti menggunakan teori paradigma perilaku sosial untuk menjelaskan mengenai cara guru menanamkan perilaku religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa. Setelah penulis melakukan penelitian teori ini memang berfungsi dalam proses penanaman nilai religiusitas siswa di sekolah. Di jelaskan dalam teori B.F Skinner paradigma perilaku sosial bahwa dalam

proses penanaman nilai religiusitas dibutuhkan hubungan dan lingkungan yang baik dalam menanamkan nilai religiusitas ke dalam diri siswa agar dapat berperilaku yang baik dalam lingkup sekolah maupun lingkup masyarakat.

2. Respon Siswa Terkait Penanaman Nilai Religiusitas Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa Di Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Setiap siswa memiliki perilaku dan karakter yang berbeda-beda didalam kelas VIII mayoritas siswanya adalah laki-laki yang berjumlah 16 siswa dan perempuan 10 siswa. Kondisi ini akan membuat suasana kelas jadi semakin ramai dan gaduh. Namun dibalik itu ada juga siswa yang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Sehingga dalam proses penanaman nilai religiusitas mendapatkan berbagai respon yang ada di dalam kelas.

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa karakteristik siswa dalam proses penanaman nilai religiusitas lingkungan sekolah. Dimana dalam proses penanaman nilai religiusitas yang dilakukan guru terdapat beberapa siswa yang tidak tertarik untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru di dalam kelas.

Menurut Soekanto (1993: 48) respon sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu. Menurut paradigma definisi sosial Weber (dalam Ritzen, 2003: 76) tentang tindakan sosial, respon adalah

tindakan yang penuh arti dari individu sepanjang tindakan itu memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena terpengaruh dari situasi atau juga dapat merupakan tindakan pengulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi serupa.

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus (sarlito 1995), menurut Gulo (1996), respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut.

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan bersikap yang merupakan refleksi dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik.

Menurut Terapi Behavioral yang dikembangkan oleh Wolpe (dalam Willis 2011:69) perilaku bersumber dari hasil belajar dari lingkungan dan pandangan sebagai respon terhadap stimulus atau rangsangan eksternal maupun internal. Dengan demikian pada dasarnya dari teori behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi antara belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap lingkungan, dan perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan

fisiologi. Sedangkan menurut Oudum (dalam Sulwati, 2007: 15) mengemukakan bahwa perilaku merupakan tindakan tegas dari suatu organisme segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Menurut teori simbolik, individu dalam memberikan respon didasarkan pada pemahaman mereka terhadap fenomena sosial yang akan mereka respon. Berbeda dengan teori Behavior, dimana individu dalam merespon fenomena sosial tidak didasarkan pada pemahaman mereka terhadap fenomena sosial tersebut.

Keterkaitan teori dengan rumusan masalah selanjutnya adalah menjelaskan mengenai respon positif siswa terkait penanaman nilai religiusitas terhadap pembentukan perilaku siswa. Adapun respon positif siswa yang di dapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi langsung yaitu, banyak dari siswa merespon positif dari proses penanaman nilai religiusitas yang dilakukan guru baik dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini terjadi karena adanya perhatian guru dan beberapa faktor yang terutama adalah lingkup sekolah yang sangat berpengaruh dari penanaman nilai religiusitas siswa dan hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan adalah Behaviorisme tentang perilaku sosial yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi dari lingkungan dan sesuai apa yang mereka lakukan di masa sekarang dan masa yang akan menggambarkan perilaku di masa yang akan datang seperti .

Selain dari respon positif siswa terdapat pula respon negatif dari penanaman nilai religiusitas siswa. Dilihat dari cara siswa mengikuti proses belajar dan beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah hal ini diperoleh juga melalui wawancara dan observasi keterkaitan dengan teori perilaku sosial bahwa teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar siswa.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat di simpulkan bahwa:

Warga MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone mengemukakan bahwa proses penanaman nilai religiusitas yang dilakukan guru dengan cara memberlakukan di setiap mata pelajaran dan kegiatan rutin dapat membantu perwujudan perilaku religiusitas siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dan kegiatan pesantren kilat pada bulan suci ramadhan.

★ Respon positif dalam penanaman nilai religiusitas antara lain, dapat melaksanakan proses belajar dengan baik dan dapat mengikuti segala kegiatan yang diberikan guru. Respon negatif dalam penanaman nilai religiusitas ini antara lain pengaruh lingkungan siswa sekitar yang memberikan efek tidak baik bagi siswa serta penggunaan hp secara berlebihan.

B. Saran

Bersumber pada hasil dan kesimpulan peneliitian, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone agar memperhatikan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar sehingga siswa dapat bersemangat.
2. Bagi peneliti pembaca hasil penelitian ini untuk dapat memberikan kritikan dan masukan yang membangun bagi peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan terjemahannya. (2013) Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- Abu, Ahmadi. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nasori Suroso. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan Perilaku Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*.
- Creswel, W Johan. (2016), *Research Desigh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 Skinner, B.,F. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer George, 2011. *Sosiologi ilmu berparadigma ganda*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Syarifuddin, Dkk. (2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
- Soekanto Soerjono. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito,W & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Stark, R dan Glock, C., Y. (1993). *Dimensi-dimensi keberagaman dalam Roland Robertson, Ed Agama dalam Analisis dan Linterpretasi Sosiologi*. Terjemahan oleh Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sahlan, Asmaun 2010. *Mewujudkan Budayaa Religius di sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.

Soekanto, Sarjono, 2000. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Wali Press.

Hadiawati , Lina 2008 *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan Xi Smk Plus Qurotta' Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)*. Jurnal Pendidikan Univrsitas Garut Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Universitas Garut.

Handayani, Nani, 2013, *Kolerasi Antara Tingkat religiusitas terhadap perilaku sosial*. UIN Sunan kali jaga.

Jalaluddin. (2000). *Psikologi Agama*. Jakarta: Py Raja Grafindo Persada.

Light, D., Keller, S., & Calhoun, C. (1989). *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf

Muhlich, Masnur. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantatangan Krisis Multidimensional*, Cet ke-5. Jakarta: Bumi Aksara.

Martono, Nanang. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Pasmodern dan Poskolonial*, Cet Ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.

Muzakkir. (2016). Peranan Nilai-nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan STAIN*.

Muhtadi, Ali. (2004). Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-hakim. *Jurnal Pendidikan*

Nursalam, Kk. (2015). *Teori Klasik, Modern, Pasmodern, Sainifik, Hermeneutik, Krisis, Evaluatif dan Integratif*. Cet, Ke-1. Makassar: Writing Revolution.

Nasrullah. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*.

Najib Muflikh. (2016). Penanaman Nilai Religius dalam pembentukan Karakter guru dan Siswa. *Jurnal Pendidikan*.

Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teoti-teori sosiologi*. Padjajaran : Widya Padjajaran.

Tim Penyusun. (2019). *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*. Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Wirawan. (2013). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

Wahjosumidjo (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Zuriah, nurul, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta:Bumi Aksara

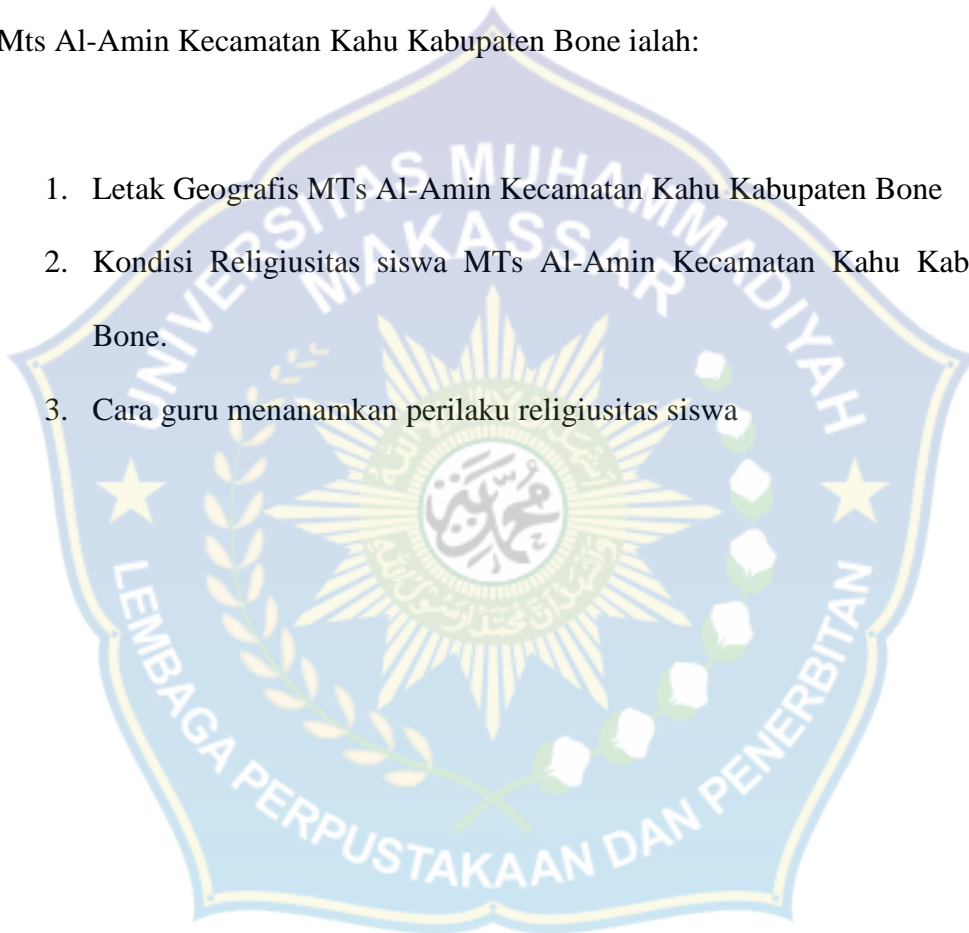


Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang akan dilakukan observasi mengenai Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Terhadap Pembentukan Pola Perilaku Siswa di Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ialah:

1. Letak Geografis MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone
2. Kondisi Religiusitas siswa MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
3. Cara guru menanamkan perilaku religiusitas siswa



Catatan lapangan 01

Metode Pengumpulan data: Observasi Lingkungan Strategis sekolah

Hari/tanggal : Senin/ 22 Juli 2019

Jam : 07.30- 12.00

Lokasi : MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Deskripsi data:

Ini merupakan observasi pertama yang dilakukan peneliti, observasi dilakukan secara global untuk mengetahui letak strategis MTs Al-Amin Kecamatan kahu kabupaten Bone. peneliti mendapatkan data-data sebagai berikut:

MTs Al-Amin Kecamatan kahu kabupaten Bone terletak di Kelurahan palattae, Kecamatan kahu kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Secara geografis Mts Al-Amin ada pada tempat yang strategis yaitu berada di sisi jalan Raya Kelurahan palattae.

Adapun batasa-batasan wilayah sesuai dengan pengamatan peneliti yaitu: adapun batasan-batasan adalah: sebelah Utara berbatasan dengan jalan Raya dan lahan rumah penduduk setempat, sebelah Timur dibatasi Oleh TKA kelurahan palattae, sebelah selatan dibatasi oleh lahan tempat tinggal penduduk, dan sebelah Barat dibatasi rumah penduduk.

Interpretasi:

Secara geografis MTs Al-Amin Kecamatan kahu Kabupaten Bone berada pada tempat yang strategis dan dapat diakses oleh masyarakat.

Catatan Lapangan 02

Metode pengumpulan data: observasi kelas VIII

Hari/tanggal : Selasa/ 22 Juli 2019

Jam : 09.30- 10.30

Lokasi : Kelas VIII

Deskripsi data:

Ini merupakan observasi di kelas VIII. Observasi dilakukan secara global sehingga memperoleh data sebagai berikut:

Ruang kelas terdapat beberapa fasilitas yang mendukung kegiatan penanaman nilai religiusitas, antara lain beberapa Al-Quran yang cukup untuk sejumlah siswa dikelas dan lembar teks Asmaul Husna.

Pembelajaran yang sedang berlangsung berjalan cukup lancar,. Sebelum bel jam pelajaran dimulai, guru sudah berada di kelas dan melihat kondisi kelas apakah sudah rapi dan nyaman untuk pembelajaran. Siswa sebelum masuk pembelajaran diwajibkan untuk membersihkan kelas (menyapu lantai dan mengatur meja dan kursi). Dengan demikian, diharapkan agar siswa mencintai kebersihan lingkungan, karena kebersihan merupakan sebagian daripada iman.

Setelah dirasa cukup nyaman untuk belajar dan siswa siap mengikuti pembelajaran, guru membuka pembelajaran dengan salam, dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna dan berdoa sebelum belajar bersama-sama. Kemudian guru melakukan presensi. Pada hari ini siswa yang hadir 26 dari 26 siswa.

Beberapa siswa ada yang terlambat, guru memberikan peringatan dengan tidak menggunakan kekerasan, namun adalah diselingi candaan yang mendidik agar siswa tidak tersinggung dan menyadari untuk tidak datang terlambat lagi.

Sebelum pembelajaran ini dimulai, guru memberikan motivasi dan memberikan pencerahan siswa terkait pentingnya berperilaku yang baik, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Kondisi siswa ketika guru memberikan pencerahan berlangsung sangat serius dalam memperhatikan penjelasan guru, ada beberapa siswa yang terlihat mencatat, namun ada hanya sedikit yang mau menjawab pertanyaan guru. Antusias siswa untuk aktif dalam pembelajaran penanaman nilai religiusitas masih kurang. Hal ini merupakan hambatan dan tantangan guru untuk terus berupaya melakukan pembiasaan dan mengaktifkan kegiatan yang mendukung penanaman nilai religiusitas siswa di sekolah.

Pada kegiatan penutup, guru beserta siswa menyimpulkan apa yang dipelajari dan guru memberikan tugas siswa.

Catatan Lapangan 01

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal :Senin/ 22 juli 2019

Jam : 09.00-10.00

Lokasi : Ruang Guru

Sumber Data : Kepala Sekolah MTs Al-Amin Kecamatan Kahu
Kabupaten Bone

Deskripsi Data:

Informan adalah **Suaib, S.Pd.i**, beliau menjabat sebagai Kepala Sekolah MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Dari hasil wawancara, peneliti memperoleh beberapa penjelasan sebagai berikut:

1. *Visi dan misi Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*

Visi :

Terwujudnya madrasah yang berkualitas, kompetitif, dan islami serta melahirkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak karimah, cerdas, kreatif, terampil, berbudi pekerti berdaya guna dan berdaya saing, terdepan dalam bidang teknologi.

Misi:

- a. *Menciptakan anak yang cerdas terampil dan bermoral tinggi dengan menggunakan metode yang bervariasi.*

- b. Mewujudkan pembentukan karakter Islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.*
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.*
- d. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.*
- e. Menciptakan transparansi dan kerja sama yang baik antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat.*

2. Keadaan siswa terkait dengan perilaku

Pada dasarnya orang tua di sekolah adalah guru, dapat dikatakan guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Beliau mengatakan, “ selama mengabdikan di sekolah ini, saya belum menemukan siswa berbuat tidak baik secara berlebihan atau dapat dikatakan fatal. Kenakalan siswa masih sewajarnya, dengan demikian guru akan mengingatkan siswa untuk berperilaku yang baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Apa saja kegiatan awal yang di bapak lakukan untuk menerapkan penanaman nilai religius di sekolah

Agar siswa mengenal, memahami nilai-nilai yang akan membentuk perilaku siswa maka hal pertama yang saya lakukan adalah mengadakan rapat bersama seluruh guru-guru dan para staff yang ada di sekolah. dalam rapat ini saya membahas rancangan pengembangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan yang di dasarkan pada tujuan, jadwal dan pihak-pihak yang terkait untuk

membantu mengembangkan perilaku religius. Dengan rancangan ini saya berharap nantinya siswa dapat membiasakan untuk mencerminkan nilai tersebut baik di sekolah, di rumah atau lingkungan masyarakat.
(WW./KS/22/07/2019)

4. Latar belakang diterapkan nilai religiusitas di sekolah

Lingkungan masyarakat sekitar MTs Al-Amin Kecamatan Kahu kabupaten Bone yang heterogen menyebabkan sekolah berupaya mengendalikan dan meningkatkan imtaqq peserta didik. Selain itu dimaksudkan agar peserta didik tidak terjerumus arus globalisasi yang buruk, dan sebagainya. Sehingga diterapkan nilai-nilai keimanan atau nilai religiusitas tersebut. Hal ini juga selaras dengan visi dan misi sekolah.

5. Aspek religiusitas apa yang menjadi sasaran utama untuk ditingkatkan di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Yang menjadi sasaran utama dalam penanaman nilai religiusitas yang diterapkan di MTs Al-Amin adalah Akhlak dan berperilaku yang baik serta mengamalkan segala ajaran-ajaran Islam.

6. Upaya apa saja yang dilakukan Bapak/ Ibu untuk menanamkan nilai religiusitas siswa di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Salah satu upaya untuk membentuk perilaku religius siswa dengan menanamkan nilai-nilai religius secara integritas pada mata pelajaran. Dimana nilai-nilai tersebut di sesuaikan dengan mata pelajaran yang nantinya akan membentuk perilaku siswa. untuk ini saya meminta kepada guru-guru baik itu guru kelas maupun guru mata pelajaran dimana kompetensi yang

dimiliki maka siswa dapat menerima nilai-nilai atau mereka dapat berubah baik itu sikap/ perilaku yang baik didalam kelas.

7. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai religiusitas siswa ?

Pelaksanaanya di berlakukan di segala bidang studi yang ada di MTs

Al-Amin Kec.Kahu Kab.Bone

8. Apa saja bentuk kegiatan dalam proses penanaman nilai religiusitas siswa?

Bentuknya yaitu proses belajar mengajar, kegiatan rutin yang dilakukan pada saat bulan suci ramadhan.

9. Metode apa yang digunakan bapak/ ibu dalam penanaman nilai religiusitas siswa ?

Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, juga metode dalam belajar mengajar seperti ceramah .

10. Siapa saja yang terlibat dan bertanggung jawab pada penanaman nilai religiusitas siswa?

Yang terlibat semua guru di madrasah ini, termasuk juga karyawan.

11. Bagaimana sikap atau respon siswa terhadap kegiatan peningkatan religiusitas?

Responya bermacam-macam, ada yang merepon secara positif dan ada yang merespon biasa-biasa saja.

12. Harapan beliau sebagai kepala sekolah

a. Siswa dapat lulus dengan nilai yang baik, baik dari akademik , akhlak maupun karakter, sehingga di masyarakat siswa maupun sekolah mendapatkan nilai yang baik pula di mata masyarakat.

b. Siswa memiliki perilaku yang baik, pribadi muslim yang baik, sehingga Islam-Nya kaffah. Aamiin.



Catatan Lapangan 02

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal :
Jam : 10.00-11-00
Lokasi : Ruang Guru
Sumber Data : Guru MTs Al-Amin Kec. Kahu Kab.Bone

Deskripsi data:

Informan adalah ibu **Marhumi, S.Pd.**, Pengampu guru mata pelajaran Agama di kelas VIII sekaligus sebagai Wali Kelas VIII. Dari hasil wawancara peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Menurut ibu bagaimana kondisi religiusitas siswa di sekolah

Kondisi religiusitas siswa di sekolah jelas berbeda-beda, ada yang berlatar agama yang bagus dan yang sedang. Tergantung dari lingkungan tempat tinggal siswa berada.

2. Mengapa perlunya penanaman nilai religiusitas di lakukan di sekolah?

Nilai agama sangat penting di tanamkan kediri siswa, untuk menunjang kepribadian dan akhlak siswa itu sendiri.

3. Upaya apa yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai religiusitas di sekolah

Upaya yang dilakukan antara lain dengan membiasakan siswa sebelum proses pembelajaran inti dimulai, guru mempersilahkan siswa secara bersama membacakan Asmaul Husna dan membaca doa, selain itu pembiasaan

melaksanakan sholat Dzuhur secara berjamaah di mesjid sekitar Sekolah MTs Al-Amin. Apersepsi tentang nilai-nilai religiusitas. Selain itu ada juga bentuk kegiatan rutin yang dilakukan di MTs Al-Amin seperti pelaksanaan pesantren kilat yang dilakukan pada waktu bulan suci Ramadhan, dan disini siswa diajarkan untuk berceramah setelah itu di terjunkan ke mesjid-mesjid sekitar sekolah MTs Al-Amin Kec.Kahu Kab.Bone

4. Apa saja bentuk kegiatan penanamn nilai religiusitas siswa

Di sekolah MTs Al-Amin Kecamatan kahu kabupaten Bone, di awal pembelajaran diawali dengan mempersiapkan siswa, membaca doa, dan ketika ada siswa yang tidak ikut membaca doa, guru memberikan peringatan agar tidak mengulangi kembali.

5. Pihak yang bertanggung jawab terhadap penanaman nilai religiusitas siswa

Guru dan karyawan yang ada di lingkungan sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap penanaman nilai religiusitas siswa di sekolah.

6. Menurut ibu bagaimana langkah apa saja yang harus dilakukan guru untuk dapat mmerealisasikan nilai religius kediri siswa?

Agar siswa dapat merealisasikan perilaku religius maka langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu menentukan jenis-jenis kegiatan pembelajaran dikelas di antaranya untuk membiasakan mereka saling menghargai satu sama lain, disiplin dalam menerima materi, menghargai guru. Adapun pengembangan kegiatan mereka dibiasakan memiliki sikap

tersebut sehingga akan terbentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Rancangan ini dibahas pada rapat awal semester tahun 2019.

7. Respon siswa terkait penanaman nilai religiusitas siswa

Respon siswa bermacam-macam, ada yang merespon secara baik dan ada pula yang merespon biasa-biasa saja.

8. Hasil penanaman nilai religiusitas

Hasil penanaman nilai religiusitas siswa bermacam-macam, ada yang meningkat dan ada yang standar.

9. Menurut ibu apa faktor pendukung dan penghambat dari proses penanaman nilai religiusitas di sekolah?

Faktor pendukung dalam membentuk perilaku religiusitas pada siswa adalah penting bagi guru memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa Yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai religiusitas pada siswa yaitu, pengaruh lingkungan sekitar siswa itu sendiri.

Catatan Lapangan 03

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal :
Jam : 09.30-10.30
Lokasi : Kelas VIII
Sumber Data : Siswa kelas VIII

Deskripsi Data:

Informan adalah **Hasriani**, siswa kelas VIII. Ia merupakan yang cukup aktif di kelas. Menurutnya penanaman nilai religiusitas itu penting, apalagi bagi remaja-remaja saat ini, karena nilai-nilai religiusitas itu sendiri salah satu pembelajaran kepribadian dan moral siswa. Di dalam kegiatan penanaman nilai religiusitas itu sendiri menjuru kepada pemberian pemahaman tentang berperilaku dengan baik dan memiliki akhlak yang baik, serta memberikan motivasi dan semangat belajar siswa.

1. Bagaimana tanggapan Anda (siswa) yang terkait penanaman nilai religiusitas diterapkan di semua mata pelajaran?

Sangat bagus, karena selalu mengingatkan kita untuk selalu berperilaku yang baik, sopan santun dan menghargai orang lain.

2. Metode apa saja yang digunakan guru dalam penanaman nilai religiusitas?

Bagus, karena metode yang digunakan guru cukup efektif sehingga tidak banyak lagi teman-teman yang berperilaku menyimpang.

3. Apa saja bentuk kegiatan di sekolah yang dapat membentuk perilaku religius Anda (siswa)?

Aktivitas di dalam kelas seperti, membaca Al-quran, berinteraksi dengan teman-teman dan melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.

4. Bagaimana respon Anda (siswa) terkait penanaman nilai religiusitas di sekolah

Penanaman nilai religiusitas ini sangat bagus, dan sangat memotivasi kami untuk selalu melakukan hal-hal yang baik.

5. Menurut Anda (siswa) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai religiusitas di sekolah?

Faktor pendukung yaitu karena banyaknya perhatian dari guru terkait pentingnya nilai religiusitas. Faktor penghambat, yaitu pengaruh lingkungan sekitar.

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis

- a. Profil Sekolah MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone
- b. Sarana dan Prasarana

2. Foto

- a. Foto saat penelitian berlangsung

A. Profil Sekolah

1. Profil Sekolah

MTs Al-Amin yang berlokasi di Jalan Jend. Sudirman Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone berdiri pada tanggal 19 Maret 1987 di bawah pimpinan H. Abdul Kadir dan dibantu oleh beberapa tenaga pengajar seperti Muh.Hasyim (Almarmuh), Muh. Tayyeb, M. Husain. Pada masa ini siswa siswi masih terbatas disebabkan karena kurangnya fasilitas pada saat itu, tetapi semangat H. Abdul Kadir (Almarhum) tidak surut untuk memajukan MTs Al-Amin pada saat itu. Keadaan ini dibuktikan pada penerimaan siswa pada tahun 1989 sebanyak 15 orang, sedikit demi sedikit sarana dan prasarana diperbaiki dan diadakan seperti meja, kursi, papan tulis, dan lemari guru. Berkat kerja sama pengurus Yayasan Al-Urwatul Wutsqha, kepala sekolah dan masyarakat.

Pada tahun 1990 MTs Al-Amin kembali berbenah diri, terbukti para pemuda-pemudi yang berijazah PGSMTP dan sederajat mulai mendaftarkan

diri untuk menjadi tenaga pengajar diantaranya, Abdul Madde, A. Sofia, St. Farida, termasuk A. Lannatco, BA tang mengajar pada saat itu di MTs palattae, dan Kepala MI Labuaja.

Sekitar 5 tahun beroperasinya MTs AL-Amin kembali melakukan pembenahan tepatnya pada tahun 1991, dimana ruang kelas lama berdinding gamacca dibongkar 100% menjadi ruang kelas baru, walaupun masih terbuat dari baru bata 1 meter selebihnya pakai papan, begitu pula meja belajar siswa dan kursinya, ini berkat kerjasama ketua yayasan (pengurus yayasan), pihak sekolah, dan pihak tentara nasional yang pada saat itu dikenal dengan istilah Tentara Masuk Desa (TMD).

Pada tahun 1995 kepala sekolah digantikan oleh A.Lannatco, BA karena kepala sekolah pada waktu itu memfokuskan diri untuk membina MA Al-Amin, ini disebabkan karena adanya aturan dari Departemen Agama Kabupaten Bone tentang pengangkatan kepala sekolah pada masing-masing tingkat.

Selama kepemimpinan A.Lannatco, BA 1995-2000 perubahan-perubahan terjadi seperti siswa mulai disiplin belajar, tenaga pengajar mulai membuat SP dan lain-lain. Setelah kepemimpinana A.Lannatco, BA berakhir karena pensiun, tampuk kepemimpinan berikutnya dilanjutkan oleh Abdul Madde mulai 2000-2-004, pada masa ini siswa mengalami peningkatan karena pribadi beliau selalu dekat dengan masyarakat sekolah. Sarana dan prasarana selalu dijaga (program pemeliharaan), kegiatan siswa aktif.

Pada bulan Desember tahun 2004 kepala sekolah diganti oleh, suaib, S.Pd.I karena Abdul Madde kembali memfokuskan diri untuk membina MA Al-Amin. Pada masa kepemimpinan Suaib, S.Pd.I terjadi perubahan salah satunya penerimaan guru diantaranya Hasbi, ST, S.Pd Santi Nasir, Sudirman, A.Ma, Kasmawati, S.Ag dan pada tahun 2005 sarana dan prasarana mulai diperbaiki termasuk kelengkapan mengajar. Dan pada tahun 2007 MTs/MA Al-Amin mendapat bantuan rehab total dari semi permanen menjadi bangunan permanen. Pada tahun 2009 MTs Al-Amin masih akreditasi C namun pada tahun 2015 Mts Al-Amin sudah mendapat Akreditasi B.

2. Keadaan Guru MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Jumlah guru dan pegawai di MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone berjumlah 10 orang. Adapun nama guru, pegawai dan jabatan, serta tugas masing-masing sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Guru MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

No.	Nama Guru	Jabatan Guru	Pendidikan Terakhir	Ket
1	Suaib, S.Pd.I.	Kepala Madrasah	S.1	
2	Sudirman, S.Pd.	Wakamad	S.1	
3	Hasni Nasir,	Guru Bid.	S.1	

.	S.Pd.	Studi		
4	Marhumi, S.Pd.I	Guru Bid. studi	S.1	
5	Asnovianti, S.Pd.	Guru Bid. Studi	S.1	
6	Rosmiati, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
7	Hamrah jabir, S.Pd.	Guru Bid. Studi	S.1	
8	Darmawati, S.Pd.	Guru Bid. Studi	S.1	
9	Jumiatul Auliyah, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
10.	Dwi Jayanti, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	

Sumber Data. Dokumentasi MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

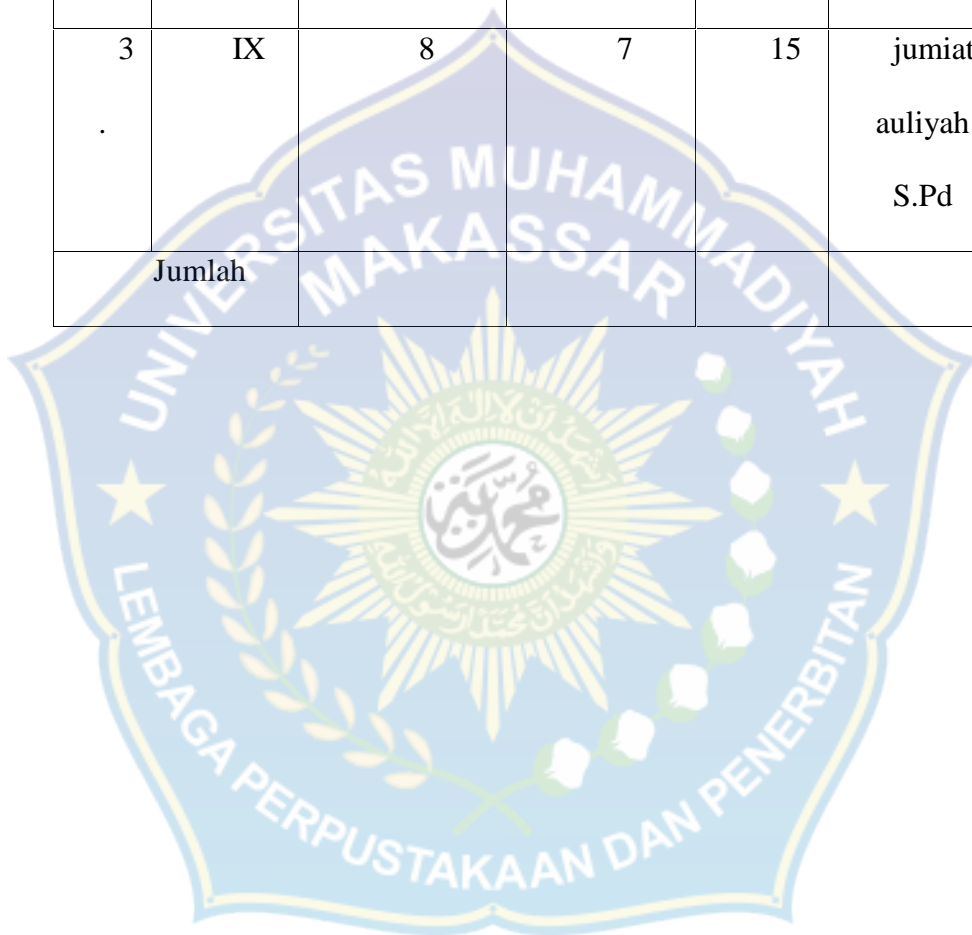
3. Keadaan Siswa Mts Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Jumlah siswa MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone tahun ajaran 2019/2020. Adapun data siswa tersebut sebagai berikut:

Tabel 5.1

No.	Kelas	jenis kelamin		Jumlah	Wali kelas
		Laki-laki	Peremp		

			uan		
1	VII	11	11	22	Asnovia nti S.Pd
2	VIII	16	10	26	Marhum i S.Pd
3	IX	8	7	15	jumiatul auliyah S.Pd
Jumlah					



4. Visi Misi MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Dalam hal pencapaian suatu tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa dikatakan bahwa Visi dan Misi adalah suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun Visi dan Misi Al-Amin Kecamatan Kahu kabupaten Bone sebagai berikut:

Visi:

“Terwujudnya madrasah yang berkualitas, kompetitif, dan islami serta melahirkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak karimah, cerdas, kreatif, terampil, berbudi pekerti berdaya guna dan berdaya saing, terdepan dalam bidang teknologi”

Misi:

- f. Menciptakan anak yang cerdas terampil dan bermoral tinggi dengan menggunakan metode yang bervariasi.
- g. Mewujudkan pembentukan karakter Islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- h. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
- i. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- j. Menciptakan transparansi dan kerja sama yang baik antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat.

5. Struktur Organisasi MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Organisasi secara umum dapat diartikan sebagai susunan yakni dalam penyusunan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Dalam suatu susunan atau struktur organisasi dapat dilihat bidang, tugas dan fungsi masing-masing kesatuan serta hubungan vertikal horizontal antara kesatuan-kesatuan tersebut.

Organisasi madrasah adalah sistem yang bergerak dan berperan dalam merumuskan tujuan pendewasaan manusia sebagai makhluk sosial agar mampu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan begitu disana dapat belajar bagaimana cara menyikapi diri ketika berhadapan dengan suatu masalah sehingga dapat menyelesaikannya. Dengan pendewasaan maka dapat menyikapi masalah dengan baik dan juga mampu berinteraksi sebagaimana peran di dalam suatu lingkungan sekolah. Oleh sebab itu sekolah dikatakan sebagai sebuah organisasi karena sekolah didirikan untuk mencapai tujuan bersama khususnya di bidang pendidikan.

a. Letak Geografis

1. Batas Wilayah

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Wajo
- b) Sebelah Timur : Teluk Bone
- c) Sebelah Barat : Kabupaten Sinjai dan Gowa
- d) Sebelah Selatan : Kabupaten Maros, Pangkep, Barru

Kabupaten Bone terletak pada posisi 4°13- 5°6 Lintang Selatan dan antara 119°42-120°30 Bujur Timur, letaknya yang dekat dengan garis khatulistiwa menjadikan kabupaten bone beriklim tropis. Wilayah kabupaten bone terbagi menjadi dua tipe hujan, tipe hujan Monsoon dan tipe hujan lokal.

b. Sarana dan Prasarana MTs Al-Amin Kecamatan kahu kabupaten

Bone

No	Jenis Ruangan	MILIK						Jumlah
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		
		jml Ruangan	L uas	Jml Ruangan	L uas	Jml Ruangan	L uas	
1.	Ruang Kpl Sekolah	1	2	1	2	-	-	
2.	Ruang Tu	1	2	1	2	-	-	
3.	Ruang Dewan Guru	0	0	-	-	-	-	
4.	Ruang kelas	3	3	3	3	-	-	
5.	Ruang Lab.	1	2	1	2	-	-	
6.	Ruang Perpustakaan.	1	3	-	-	-	-	

7.	Ruang Osis	0	0	-	-	-	-	
8.	Ruang Uks	0	0	-	-	-	-	
9.	Aula	0	0	-	-	-	-	
10.	Ruang Praktik Kerja	0	0	-	-	-	-	
11.	Ruang bengkel	0	0	-	-	-	-	
12.	Ruang Olahraga	0	0	-	-	-	-	
13.	Mushalla	0	0	-	-	-	-	

Sumber data. Dokumentasi MTs Al-Amin Kecamatan kahu Kabupaten Bone

2. Foto Dokumentasi



Tanggal 29 Juli 2019



Tanggal 30 Juli 2019



Tanggal 2 Agustus 2019



Tangga 5 Agustus 2019



Tanggal 6 Agustus 2019



Tanggal 9 Agustus 2019



Tanggal 10 Agustus 2019



Tanggal 7 Agustus 2019

RIWAYAT HIDUP



HASNITA, Lahir pada tanggal 6 Januari 1997 di Bone Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari 1 bersaudara, dari pasangan Hamzah dan Jahra. Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal di Tka Kuru sumange pada tahun 2002 dan taman pada tahun 2003.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SDN 283 Cakkela dan tamat pada tahun 2009, setelah tamat di SDN, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Kahu dan tamat pada tahun 2012, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kahu dan tamat pada tahun 2015, dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Kegeruan dan Ilmu Pendidikan , Program Studi Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).